

**STRATEGI DAKWAH FILM “NGAJIO LE” KARYA NU JABUNG DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DIKEHIDUPAN
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRA SUNAN KALIJOGO JABUNG**

SKRIPSI



Di susun oleh:
SAHULAL FAHMUL HUSUN
NIM:20181930411007

**PROGAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG**

2022

**STRATEGI DAKWAH FILM “NGAJIO LE” KARYA NU JABUNG DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DIKEHIDUPAN
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRA SUNAN KALIJOGO JABUNG**

S K R I P S I

Diajukan

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana S. Sos.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Sahulal Fahmul Husun

NIM: 20181930411007

**PROGAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG**

2022

**STRATEGI DAKWAH FILM “NGAJIO LE” KARYA NU JABUNG DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DIKEHIDUPAN
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRA SUNAN KALIJOGO JABUNG**

Di susun oleh:

Sahulal Fahmul Husun

NIM:20181930411007

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk di ujikan pada ujian skripsi

Dosen Pembimbing I



Alfian Adi Saputra, M.I. Kom
NIDN. 2124089102

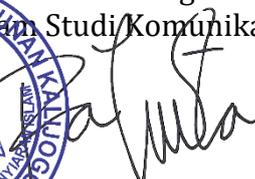
Dosen Pembimbing II



Fatmah K, M. Pd
NIDN. 2101029203



Mengetahui,
Ketua Program Studi/Komunikasi dan Penyiaran Islam


Fauziyah Rahmawati, M. Sos
NIDN. 2130089101

**STRATEGI DAKWAH FILM “NGAJIO LE” KARYA NU JABUNG DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DIKEHIDUPAN
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRA SUNAN KALIJOGO JABUNG**

SKRIPSI

Di susun oleh:
Sahulal Fahmul Husun
NIM:20181930411007

Telah diuji serta dapat dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
dan dinyatakan **lulus** dalam ujian Sarjana
Pada hari Selasa Tanggal 23 Agustus 2022

TIM PENGUJI

Dewan Penguji I



Fauziyah Rahmawati, M. Sos
NIDN. 2130089101

Dewan Penguji II



Diah Retno Ningsih, M. Pd
NIDN. 2120099201

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Fauziyah Rahmawati, M. Sos
NIDN. 2130089101

Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam



Diah Retno Ningsih, M. Pd
NIDN. 2120099201

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahulal Fahmul Husun
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
NIM : 20181930411007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Dakwah Film Ngajio Le Karya NU Jabung Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Islam Di Kehidupan Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 20 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan

Sahulal Fahmul Husun
NIM:20181930411007

MOTTO

**“Barang siapa yang mempermudah urusan orang lain, maka akan
dipermudah urusannya”**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta dan tersayang yakni bapak Nur Salim dan Ibu Yuni Astutik yang telah mensupport mulai dari materi serta dukungan lahir batin kepada saya tidak pernah berhenti mendoakan.
2. Kepada kakak saya Ahmad Dawam Muhsisnin yang telah memotivasi saya sehingga bisa sampai detik ini.
3. Kepada Guru saya yakni Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung KH. Ali Muzaki beserta keluarga Ndalem yang telah memberi saya bimbingan dhohir batin serta memberi mandat untuk kuliah.
4. Pembimbing penulisan skripsi yang telah sabar dalam mengajari serta membimbing perjalanan menulis skripsi ini.
5. Kepada saya sendiri yang sudah berjuang selama kurang lebih tiga tahun untuk mencari ilmu di perguruan tinggi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta taufiq hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan ini. Sholawat serta salam semoga tetap tersanjungkan kehadiran Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita harapkan syafaatnya dihari akhir nanti.

Penulis menyusun skripsi ini, menjadi bagian dari tugas untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang. Dalam tahap menyelesaikan skripsi tidak mungkin bisa selesai tepat waktu tanpa ada dukungan dari semua pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penyusun ingin menghaturkan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Bapak H. Mohammad Yusuf Wijaya, Lc., M.M., Ph.D. selaku Rektor Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
2. Ibu Diah Retno Ningsih, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
3. Ibu Fauziah Rahmawati, M. Sos selaku Kepala Progam Studi Komunikasi dan Penyaiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
4. Bapak Alfian Adi Saputra, M.I.Kom selaku pembimbing pertama saya menyelesaikan penulisan Skripsi
5. Ibu Fatmah, K, M. Pd, selaku pembimbing kedua saya menyelesaikan penulisan Skripsi

6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen/Asisten dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
7. Kepala Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang beserta jajarannya yang telah mengizinkan saya untuk penelitian di tempatnya.
8. Para adik-adik santri putra Asrama A dan C yang sudah berkenan saya wawancarai.
9. Sahabat KPI Angkatan 2018
10. Almamater tercinta Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
11. Seluruh pihak yang ikut andil dalam penyelesaian penulisan Skripsi ini.

Semoga atas seluruh bantuan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan seluruh amal kebbaikannya senantiasa diterima Amin Ya Rabb al-Alamiin. Dengan penuh kesadaran peneliti menyatakan bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hanya mampu menyumbangkan itu yang mana berguna bagi sarana Dakwah. Saran serta Kritik bersifat membangun selalu dinantikan oleh penulis untuk diperbaiki dimasa yang akan datang.

Malang, 23 Agustus 2022

Penulis

Sahulal Fahmul Husun

Abstrak

Fahmul, Sahulal. 2022. **Strategi Dakwah Film “Ngajio Le” Karya NU Jabung Dalam Implementasi Nilai-Nilai Islam di Kehidupan Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung**. Progam Studi Komunikasi Penyaiaran Islam. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang. Pembimbing I: Alfian Adi Saputra, M.I.Kom., Pembimbing II: Fatmah, K, M. Pd.

Jaman sekarang merupakan era dimana digitalisasi mulai mengalami perkembangan serta kemjuan sangat pesat, sebagai pelaku dakwah harus pintar-pintar mengatur strategi dalam berdakwah untuk membidik sasaran yang notabene keseluruhan dari aspek umur tua muda setiap harinya berhubungan dengan kecanggihan teknologi yakni media sosial. Langkah pembuatan film yang dilakukan oleh NU Jabung dalam media dakwah sangatlah amat benar, media dakwah seperti inilah yang amat ditunggu oleh penikmat dakwah dikalangan milenial, maupun lainnya. Penelitian ini bertujuan guna mendiskripsikan cara implementasi dikehidupan sehari-hari, film Ngajio Le memuat berbagai pesan moral serta nilai-nilai keislaman antara lain: (1) nilai aqidah, (2) nilai ibadah, dan (3) nilai akhlak.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data menggunakan analisa berbagai dialog serta narasi dalam film Ngajio Le,. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terhadap santri. Teknik ananalisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif. Mengacu pada prosedur susunan penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan diakhiri dengan tahap penyelesaian.

Hasil dari penelitian ini adalah mencari tau atas keberhasilan sebuah strategi dakwah yang digunakan oleh film dalam menyampaikan dakwahnya, meliputi nilai-nilai islam. Dari seluruh nilai keislaman yang disampaikan ada salah satu nilai yang paling menonjol yaitu nilai akhlak. Nilai yang mengacu pada prilaku pribadi seseorang, dalam penerapannya santri putra Pondok Pesantren Sunan Kalijogo masih mengacu kepada prilaku dari santri senior atau pengurus. Karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurang dalam menggali informasi tentang penerapan nilai-nilai islam dala kehidupan santri, diharapkan pada penelitian selanjutnya bisa mengembangkan lagi melalui objek yang lebih banyak lagi.

Kata kunci: Strategi Dakwah, Film, Nilai-Nilai Islam.

Abstract

The current era is an era where digitalization is starting to develop and progress very rapidly, as da'wah actors must be smart in setting strategies in preaching to target targets which in fact are all aspects of young and old age related to technological sophistication, namely social media. The steps in making films by NU Jabung in the media of da'wah are very true, this kind of propaganda media is what is eagerly awaited by connoisseurs of da'wah among millennials, and others. This study aims to describe how to implement it in daily life, the Ngajio Le film contains various moral messages and Islamic values, including: (1) aqidah values, (2) worship values, and (3) moral values.

This study uses a qualitative descriptive approach, the data source uses the analysis of various dialogues and narratives in the film Ngajio Le,. Data collection techniques using interview techniques to students. The analysis technique uses descriptive analysis techniques. Referring to the research structure procedure includes the preparation stage, implementation stage, and ends with the completion stage.

The result of this research is to find out the success of a da'wah strategy used by the film in conveying its da'wah, including Islamic values. Of all the Islamic values conveyed, one of the most prominent values is moral values. Values that refer to a person's personal behavior, in practice the male students of the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School still refer to the behavior of senior students or administrators. This scientific work still has many shortcomings in digging up information about the application of Islamic values in the lives of students, it is hoped that further research can develop it again through more objects.

Keywords: Da'wah Strategy, Film, Islamic Values.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
Abstrak.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Masalah	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Strategi Dakwah.....	7
1. Strategi	7
2. Dakwah	9
3. Strategi dakwah.....	11
2.2 Film.....	15
2.3 Nilai-Nilai Islam.....	20
1. Nilai Aqidah.....	23
2. Nilai Ibadah	23
3. Nilai Akhlak.....	24
2.4 Santri	25
2.5 Pondok Pesantren	27
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka berpikir	33
BAB III	34
Metode penelitian.....	34
3.1 Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Jenis penelitian	35
3.3 Tahapan penelitian	35
1. Tahap pra lapangan	35

2. Tahap pengerjaan lapangan	37
3.4 Fokus penelitian dan kehadiran peneliti	38
1. Fokus penelitian.....	38
2. Kehadiran peneliti.....	39
3.5 Lokasi dan objek penelitian	39
1. Lokasi penelitian.....	39
2. Objek penelitian	39
3.6 Sumber dan jenis data	40
1. Sumber data.....	40
2. Jenis data.....	41
3.7 Teknik pengumpulan data	42
3.8 Teknik analisis data.....	44
3.9 Pengecekan keabsahan data	45
1. Kredibilitas	46
BAB IV.....	52
HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Sejarah singkat Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.....	52
4.2 Strategi dakwah dan nilai-nilai islam dalam film Ngajio Le.....	54
4.3 Pembahasan.....	68
BAB V	85
PENUTUP.....	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR LAMPIRAN	91

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri.....	33
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Korpus Strategi Dakwah dalam film Ngajio Le Karya NU Jabung .	91
Lampiran 2. Tabel Korpus Nilai-Nilai islam dalam film Ngajio Le Karya NU Jabung	93
Lampiran 3. Tabel wawancara santri putra dalam implementasi nilai-nilai islam (akhlak) dikehidupan sehari-hari.....	96
Lampiran 4. tabel wawancara santri putra dalam implementasi nilai-nilai islam (ibadah) dikehidupan sehari-hari.....	97
Lampiran 5. Tabel wawancara santri putra dalam implementasi nilai-nilai islam (akhlak) dikehidupan sehari-hari.....	99
Lampiran 6. Gambar wawancara beberapa santri putra Asrama C Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.	100
Lampiran 7. Gambar Wawancara beberapa santri putra Asrama A Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.	100
Lampiran 8. Gambar proses tanya jawab bersama santri	101
Lampiran 9. Gambar proses tanya jawab bersama santri	101
Lampiran 10. Profil rumah produksi	102
Lampiran 11. Subtansi film.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kekuatan film tidak hanya menitikberatkan bagaimana kemampuan film dapat memberikan hiburan kepada penonton. Lebih dari itu, kekuatan film juga dapat mengontruksikan realita lewat tanda-tanda yang diinterpretasikannya. energi film terletak pada gambarnya, untuk mencapai keberhasilan dalam aspek yang sama atau sesuai dengan fakta, maka gambar yang mewakili isi harus tersaji dengan bentuk sebaik mungkin, sebab kualitas gambar yang buruk tidak akan mendukung timbulnya imajinasi yang cukup untuk mengasumsikan kenyataan. Maka dari itu energi film terdapat pada tampilan gambarnya.¹

Tidak sedikit perusahaan yang bergerak dibidang bisnis audio dan visual, perusahaan tersebut dibagi menjadi dua bidang besar, yakni pemberitaan yang meliputi periklanan dan pertunjukan. Pada industri audio dan visual, di dalam negeri atau luar negeri, banyak sekali menempati kelas besar, akan tetapi mayoritas rumah produksi yang ada hanya mengedepankan tema umum yang meliputi konten percintaan, sex, konflik, dan sosial.²

Disayangkan produksi film saat ini sangat kecil angka manfaat serta pesan-pesan moral yang diperoleh konsumen film tersebut, bahkan indikasi dakwah yang disajikan atau dikaitkan dengan konten-konten sangatlah kurang, ketika sudah masuk pasar, dan menjamur pada saat event ramadhan tahunan, bahkan

¹ Dwi Haryanto, "Komodifikasi Agama Pada Media Sinema Sebagai Strategi Jualan Industri Perfilman Indonesia," *Journal of Urban Society's Arts* 4, no. 2 (2018): 61-70.

² Nuryadi Wijiharjono, "Aspek Hukum Dan Etika Bisnis Pada Industri Perfilman Nasional To Cite This Version : HAL Id : Hal-03657253" (2022).

seharusnya skema media dakwah harus ikuti perkembangan media dengan jam tayang yang pesat.³

Lebih dari itu, saat ini mobilitas hiburan audio dan visual tidak semata-mata bisa dinikmati dengan televisi saja, akan tetapi juga dapat diakses melalui transportasi sosial dan internet yakni, contoh: *facebook, instagram, tweeter*, dan *youtube*, hal ini dikarenakan oleh pertumbuhan dan kemajuan teknologi, serta penuh dengan berbagai kolaborasi. Manfaatnya hanya bermodalkan handphone kita dapat menjangkau relasi secara luas.⁴

Kemajuan sirkulasi teknologi komunikasi, khususnya teknonologi informasi (telematika) dan telekomunikasi multimedia akan tiba saatnya mampu merubah komposisi organisasi juga sosial kemasyarakatan. Untuk ini susah dihindari, gara-gara kefleksibilitas dan kedasyatan telematika dalam keajaiban waktu merasuk menyelap bagian dalam acara manusia.⁵

Kecepatan berita yang ditampilkan oleh net youtube sangat memberi keuntungan, dan mempunyai ruang lingkup luas serta tidak terbatas oleh waktu, buntut dari itu semua, dijadikanlah oleh banyak masyarakat guna menebar memberitakan serta mengulik berita. Kanal *youtube* ini berisikan audio visual sehingga banyak merengut minat berbagai kalangan, begitu halnya para mubalig yang sekaligus menjabat konten perancang materi dakwahnya, menunggangi fasilitas kanal *youtube* nilai berdakwah secara virtual.⁶

Dakwah dengan perantaraan media sosial juga merupakan wahana yang mempersatukan umat islam dalam keragaman latar sosial keagamaan sereka

³ Rekka Rahayu, "Produksi Film Pendek Fiksi Daneen Sebagai Strategi Dakwah" (2020).

⁴ Haryanto, "Komodifikasi Agama Pada Media Sinema Sebagai Strategi Jualan Industri Perfilman Indonesia."

⁵ Irham Nur Anshari, "Sirkulasi Film Dan Program Televisi Di Era Digital: Studi Kasus Praktik Download Dan Streaming Melalui Situs Bajakan," *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 10, no. 2 (2019): 88-102.

⁶ Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial," *Tasâmuh* 18 (2020): 54-78, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>.

masing-masing. Media sosial menghubungkan umat islam, menghantarkan pesan-pesan keagamaan tanpa sekat batasan ruang dan waktu, sekat-sekat kenegaraan dan kebangsaan dan atribut sosial lainnya.⁷

Sifat media sosial yang praktis bahkan digambarkan dengan istilah *anywhere and anytime* kapan saja dan di mana saja, menggambarkan tingkat kepraktisannya. Hal ini menyebabkan media sosial menjadi begitu populer di seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosialnya.⁸

Film Ngajio Le memanfaatkan *youtube* dalam penyampaian pesan-pesan dakwah ke-NU an. Film Ngajio Le ini memiliki keunikan konten yang anti *mainstream* dimana dakwah pesan moral yang dikemas dalam film pendek. Film Ngajio Le mampu berinovasi dalam penyampaian pesan-pesan moral serta nilai spiritual yang tidak monoton, disajikan dengan bumbu-bumbu guyonan/hiburan tanpa meninggalkan nilai dakwah itu sendiri.⁹

Salah satu pesan yang disampaikan oleh film adalah pesan-pesan yang bersifat religi atau ajaran agama. Pesan yang bersifat religi atau ajaran agama menjadikan film mampu menampilkan diri tidak semata berfungsi hiburan, tetapi berfungsi pula sebagai sarana pendidikan atau pengajaran. Dari situ, tidak sedikit pihak lalu memanfaatkan film sebagai salah satu sarana dakwah, yaitu sebagai sarana menyampaikan pesan religi atau ajaran agama yang acap dikemas dengan berbagai teknik pengemasan tertentu. Umumnya, film yang menampilkan pesan-pesan agama adalah film bergenre religi walaupun di

⁷ S.S.M.A. Dr. Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial* (Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 77. <https://books.google.co.id/books?id=y2gtEAAAQBAJ>. Diakses pada 23 Agustus 2022:23.05.

⁸ Ibid. hal. 78.

⁹ Arif Ramdan Sulaeman and Anhar Fairus Fazri, "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Menyampaikan Materi Bukan Hanya Digunakan Oleh Ustaz-Ustaz," *Communication* 11, no. 1 (2020): 81-93.

genre lain secara implisit kadang kita juga bisa menangkap pesan-pesan religi di dalamnya.¹⁰

NU Jabung memproduksi film berjudul "Ngajio Le", memadukan sisi hiburan, edukasi, dan dakwah didalam filmnya, hal ini dapat dicermati dari isi film yang berkisahka anak muda dimana dia tak kenal tata krama, menghiraukan siapa yang harus dihormati serta dimulyakan, juga menjelaskan begitu indahnya kesederhanaan, beserta pentingnya menjaga lingkungan. Dalam film ini begitu banyak makna yang dapat diimplementasikan oleh sebagian orang, khususnya para santri pondok pesantren sunan kalijogo jabung, guna menjalani kehidupan dipondok pesantren.¹¹

Pondok pesantren sunan kalijogo Jabung, pengajian ilmu kemasyarakatan menjadi salah satu ciri pokok pondok pesantren tersebut, oleh karena itu seluruh kegiatan santri diwarnai dengan kegiatan kemasyarakatan, yang mana para santri diajarkan tentang kesederhanaan, budi pekerti, tata krama. dan ilmu agama sebagai bekal untuk terjun kemasyarakat, yang mana ilmu agama dibutuhkan oleh masyarakat awam, akan tetapi tidak menghilangkan ciri khas pondok pesantren yang itu di dalamnya mengkaji berbagai macam ilmu alat yakni nahwu, shorof, fiqih, akhlaq, balaghoh, mantiq, ilmu tersebut berguna untuk menjawab pertentangan-pertentangan yang saat ini ramai sekali, sehingga membuat banyak masyarakat bingung, dalam menentukan hukum islam yang boleh dan tidak boleh, walaupun begitu ilmu kemasyarakatan juga sangat dibutuhkan saat sudah lulus dari pondok pesantren dan pulang ke kampung halaman. Hal tersebut dikarenakan adab lebih tinggi dari pada

¹⁰ Sri Wahyuningsih, *FILM DAN DAKWAH: MEMAHAMI REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIK*, (Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 1. Diakses pada 23 Agustus 2022:23.45, disitus <https://books.google.co.id/books?id=UbKeDwAAQBAJ>.

¹¹ Idola Perdini Putri et al., "INDUSTRI FILM INDONESIA SEBAGAI BAGIAN DARI INDUSTRI KREATIF" 3, no. 1 (2017): 24-42.

keilmuan, setinggi apapun ilmu kalau tidak ada akhlak yang melekat di dalam jiwa manusia, semua tadi tidak ada gunanya, sebab pada dasarnya, ilmu bisa dicari, tidak punya akhlak susah disembuhkan.¹²

Maka dari itu peneliti menggunakan studi ini untuk mengetahui implementasi nilai-nilai keislaman dari film diatas terhadap kehidupan santri pondok pesantren sunan kalijogo yang mana ada beberapa perbedaan dengan pondok pesantren lain yakni, adanya kebebasan ruang gerak didalamnya serta ekstrakurikuler di luar pondok, maka dari itu para santri diajarkan bagaimana bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tentang keluasan hati sekaligus kesadaran diri sebagaimana semestinya menjadi seorang santri. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, dan dikaji tentang strategi dakwah yang digunakan dalam film “Ngajio Le”. Sehingga peneliti mengambil judul **“Strategi dakwah film “Ngajio Le” karya NU jabung dalam mengimplementasikan nilai-nilai islam di kehidupan santri pondok pesantren putra sunan kalijogo jabung”**

1.2 Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang bisa dijadikan fokus masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi dakwah yang disajikan oleh film “Ngajio Le”?
2. Bagaimana santri mengimplementasikan nilai-nilai islam yang disampaikan oleh film “Ngajio Le”?

¹² Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, “Model Pondok Pesantren Di Era Milenial,” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 1.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah film “Ngajio Le”
2. Untuk mengetahui cara santri mengimplementasikan nilai-nilai islam yang disampaikan film “Ngajio Le” dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini bisa memberi manfaat dari segi teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam mengembangkan strategi-strategi dakwah pada masa yang akan datang, terutama bagi para pembuat film bertemakan islami dan diharapkan juga penelitian ini berguna dalam kemajuan dibidang dakwah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dimasa yang akan datang. Sebagai bahan masukan atau inspirasi, bagi para pembaca ataupun bagi para pengrajin film yang memuat tentang dakwah.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus serta tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada cara penerapan nilai keislaman dalam kehidupan santri sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi Dakwah

1. Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos* yang artinya proses usaha untuk mencapai kemenangan di medan pertempuran. Strategi mulanya hanya digunakan dalam ranah militer, akan tetapi istilah strategi sekarang juga digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi dan juga relatif. Memiliki arti sempit serta luas, secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metode bagaimana cara mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan, secara luasnya strategi bisa diartikan sebagai cara penetapan seluruh aspek yang berkaitan dengan tercapainya tujuan, termasuk perencanaan, pelaksanaan serta penilaian.¹³

Strategi merupakan perpaduan dari perencanaan (planning) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik (teknik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan approach bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹⁴

Strategi juga bisa dikatakan sebagai *road map* (peta jalan) bagi tindakan-tindakan yang disusun untuk mencapai sebuah misi, sasaran, dan tujuan. Dengan kata lain misi, sasaran, serta tujuan menyatakan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan strategi menjabarkan proses atau kinerja untuk mencapai

¹³ H Wijoyo, *Strategi Pembelajaran* (Insan Cendekia Mandiri, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=8CEIEAAAQBAJ>.

¹⁴ Fahrurrozi, *Model-model dakwah di era kontemporer: strategi merestorasi umat menuju moderasi dan deradikalisasi*, (Sanabil.2017), hal. 7, diakses pada 23 Agustus: 00.30, disitus <https://books.google.co.id/books?id=1ij4zgEACAAJ>.

tujuan yang diharapkan. Strategi menjadi induk dari rencana, mencakup seluruh bagian utama organisasi, serta menggabungkannya menjadi satu kesatuan. Rencana induk dituntut agar berorientasi pada tindakan dan harus memberikan nafas kehidupan untuk seluruh perencanaan. Strategi harus selalu fokus kepada faktor-faktor penting penunjang keberhasilan rencana.¹⁵

Adapun untuk merumuskan suatu strategi harus bisa mengenali peluang dan ancaman eksternal, serta menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan objektif jangka panjang, menghasilkan alternatif dan memilih strategi tertentu, untuk dilakukan perumusan strategi, apakah harus melanjutkan atau dihentikan. Semua strategi dapat dirubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta adanya faktor eksternal maupun internal, ada beberapa macam mendasar untuk melakukan evaluasi, seperti: munculnya faktor-faktor merugikan baik internal maupun eksternal, meninjau kinerja strategi, serta menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan perumusan strategiyang digunakan.¹⁶

Menurut Fred. R. David, Sofyan Hadi menjelaskan bahwa manajemen strategi ada tiga tahapan yaitu:

1. Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Perumusan strategi adalah tahap awal pada manajemen strategi, yang mencakup mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang eksternal organisasi dan ancaman, menentukan kekuatan, kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk mencapai sebuah tujuan.

¹⁵ C V O Frida, *Manajemen Strategi* (Garudhawaca, 2020), hal. 24 diakses pada 3 Agustus 2022: 13.45 situs <https://books.google.co.id/books?id=xvwCEAAAQBAJ>.

¹⁶ Z Ritonga, *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori Dan Aplikasi)* (Deepublish, 2020), hal. 17, diakses pada 06 Agustus 2022: 14.05, situs <https://books.google.co.id/books?id=9jT4DwAAQBAJ>.

2. Implementasi Strategi (*Strategy Implemented*)

Implementasi strategi adalah tahap selanjutnya sesudah perumusan strategi yang ditetapkan. Penerapan strategi ini memerlukan keputusan dari pihak yang berwenang mengambil keputusan untuk menetapkan tujuan tahunan, menyusun kebijakan, motivasi, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang dirumuskan dapat dilaksanakan.

3. Evaluasi Strategi (*Strategy Evaluation*)

Evaluasi strategi adalah tahap akhir dari manajemen strategis, penilaian akan dilakukan guna melihat baik buruknya kinerja suatu strategi. Langkah yang diambil, mulai dari meninjau faktor internal dan eksternal, pengukuran kinerja, serta melakukan korektif. Penilaian strategi sangat dibutuhkan supaya mengetahui strategi yang berhasil saat ini, tidak akan bernilai sama di masa depan.¹⁷

2. Dakwah

Dakwah ialah suatu kata yang berasal dari bahasa Arab berisikan makna menyampaikan atau mengemukakan pesan-pesan kebajikan, seruan serta ajakan menjalankan seluruh perintah juga menjauhi segala larangannya, kata dakwah sudah dikenal oleh kalangan luas masyarakat Indonesia bahwa arti kata dakwah yakni seruan atau ajakan mematuhi perintah-perintah dan juga menjauhi larangan-larangan agama Islam.¹⁸

Kata dakwah kalau ditinjau dari kosa katanya ialah kata benda (isim), dalam pengertiannya, karena diambil dari dari fi'il muta'addi, mengandung nilai

¹⁷ H. Sofyan Hadi, "Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer," *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): hal. 73.

¹⁸ Fahrurrozi, *Model-model dakwah di era kontemporer: strategi merestorasi umat menuju moderasi dan deradikalisasi*, (Sanabil.2017), hal. 7, diakses pada 23 Agustus: 00.30, disitus <https://books.google.co.id/books?id=1ij4zgEACAAJ>.

dinamika, yakni panggilan, seruan, ajakan dan permohonan. Makna-makna tersebut memiliki makna usaha yang energik. Apalagi kalo merujuk pada Al-Qur'an sebagai masdar (sumber) al Dakwah hampir semua yang bersangkutan dengan dakwah di ekspresikan kata kerja. Hal itu menimbulkan isyarat bahwa seluruh upaya kegiatan dakwah harus dikerjakan dengan serius serta tertata. Hal ini dikarenakan segala pekerjaan, aksi, kegiatan, atau suatu aktivitas dakwah, dilihat dari pelakunya adalah manusia dengan totalitas jalinan saraf yang sinergis. Dengan demikian, aktivitas pelakunya itu memunculkan pemahaman. Secara substansial filosofis, dakwah adalah segala rekadaya juga rekayasa unntuk merubah seluruh bentuk penyembahan kepada selain Allah, menuju jalan ketauhidan.¹⁹

Allah berfirman pada surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ۗ ۱۱۰

Artinya: *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik"*²⁰

Pada praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Akan tetapi dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah

¹⁹ M P Yuli Umro'atin, *DAKWAH DALAM AL-QUR'AN* (Jakad Media Publishing, 2020), hal. 15, diakses pada 23 Agustus 2022: 01.00, situs <https://books.google.co.id/books?id=MksHEAAAQBAJ>.

²⁰ Al Qur'an Kementerian Agama, diakses pada 18 Agustus 2022, 22.15, situs <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/110>.

tersebut, karena dakwah mempunyai makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran islam, menghibau berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar baik dan peringatan bagi manusia.²¹

Dakwah harus berkomposisikan serta mengikut sertakan elemen-elemen atau unsur penting yang terkandung di dalamnya, seperti: penyampai pesan (*da'i*), pesan-pesan yang disampaikan (*maddah*), penerima pesan (*mad'u*), perangkat penyampaian pesan (*wasilah*), dan metode (*thariqah*). Untuk mencapai tujuan dakwah yang signifikan, penyampai pesan atau *da'i* haruslah mengorganisir seluruh elemen atau unsur-unsur secara efektif dan juga efisien, salah satunya adalah media dakwah.²²

3. Strategi dakwah

Strategi dakwah bisa dikatakan sebagai proses penentuan cara dan daya upaya, guna menghadapi sasaran dakwah dalam situasi kondisi apapun untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan asumsi lain strategi dakwah adalah siasat, taktik serta teknik yang ditempuh menuju pencapaian tujuan dakwah. Berkaitan dengan strategi pelaku dakwah harus memperkenalkan secara tepat juga akurat pada realita hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan.²³

Allah SWT berfirman surat An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

²¹ S.A.M.A. M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021),
<https://books.google.co.id/books?id=xRRNEAAAQBAJ>.

²² Athik Hidayatul Ummah, “Dakwah Digital Dan Generasi Milenial,” *Tasâmuh* 18 (2020): hal. 60
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>.

²³ Ansori Hidayat, “Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 2 (2019), hal. 177.

*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.*²⁴

Strategi dakwah adalah usaha yang biasa dilakukan penyampai pesan *da'i* teruntuk tetap bisa melaksanakan dakwah (siraman rohani), strategi dakwah yang biasa dilakukan secara tatap muka atau langsung, kini seiring perkembangan zaman, banyak sekali kehebatan teknologi, dengan memanfaatkan media sosial, media online, serta media dengan basis virtual. Hal ini memudahkan para pelaku dakwah untuk menyusun strategi apa yang dipakai dalam penyampaian pesannya nanti, serta memberi kemudahan akses bagi masyarakat untuk menimba ilmu atau informasi mengenai ajaran-ajaran islam. Perumusan strategi dakwah bisa dilakukan dengan dua cara, seperti: ²⁵

Pertama, melakukan proses perencanaan dan penganalisaan terhadap masalah pokok yang sedang dihadapi oleh sekelompok orang atau organisasi pada saat itu, hingga terbentuklah strategi dakwah secara tepat sehingga bisa digunakan oleh *da'i*. Merancang strategi bisa dikatakan proses merakit serta mendesain sebuah alat yang sesuai dengan medan yang di hadapi atau situasi dan kondisi saat ini, diperlukan analisa setepat mungkin melihat kelebihan dan kekurangan strategi dakwah tersebut, kemudian diberi nilai kelayakan kesesuaian antara strategi dengan kondisi saat ini.²⁶

Kedua, tanpa melakukan perencanaan terlebih dahulu, yakni dengan memodifikasi strategi yang ada, dan juga mengadopsi atau bisa dibilang mencontoh strategi dakwah milik *da'i* lainnya, dengan cara menambah atau

²⁴ Al Qur'an Kementerian Agama, diakses pada 14 Agustus 2022, situs <https://quran.kemenag.go.id/surah/16/125>

²⁵ Dyka Apriliani Sopian, "Strategi Dakwah Dalam Menerapkan Nilai Ajaran Islam Di Komunitas 'Yuk Ngaji' Wilayah Bandung," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1.

²⁶ Ibid.

mengurangi komponen sehingga terlihat seperti halnya strategi baru, dengan tetap melihat kesesuaian dengan kebutuhan penyelesaian masalah yang terjadi pada medan saat ini.²⁷

Dalam berdakwah sudah lazim tentunya memiliki strategi, seperti pada hakekatnya sendiri, dengan begitu strategi dakwah adalah perpaduan antara perencanaan (planning), dan menejamen dakwah guna mencapai sebuah tujuan. Dengan harus menunjukkan bagaiman operasionalnya teknik (taktik) yang harus dilakukan.²⁸

Strategi atau metode dakwah sendiri di era modern ini harus banyak dilihat dari berbagai sisi. Mad'u atau mitra dakwah di masa modern ini adalah generasi milenial. Generasi milenial (sebutan generasi bedasrkan demografi di sebut juga generasi Y), menjadi perbincangan hangat karena terlahir pada saat revolusi teknologi informasi dan komunikasi serta jumlah populasinya yang cukup besar sekitar 34 persen penduduk indonesia. Generasi ini sudah mengenal teknologi seperti komputer, video game, dan smartphone. Generasi ini senang menghabiskan hidupnya di jejaring sosial. Maka dari itu generasi milenial sangat akrab dengan media daring dan media sosialnya. Pemanfaatan media sosial sebagai wasilah dakwah adalah strategi jitu dalam berdakwah di kalangan milenial ini di era modernisasi seperti sekarang.²⁹

Perubahan masyarakat yang fenomenal tersebut juga harus diimbangi dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh para da'i. Dakwah tidak boleh jalan di tempat dan menggunakan cara konvensional saja (ceramah). Dakwah haruslah

²⁷ Achmad Baidowi, Moh. Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021), hal. 60.

²⁸ Dyka Apriliani Sopian, "Strategi Dakwah Dalam Menerapkan Nilai Ajaran Islam Di Komunitas 'Yuk Ngaji' Wilayah Bandung," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 1 (2020), hal. 1.

²⁹ Retna Dwi Estuningtyas, "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021), hal. 81.

progresif dan penuh inovasi. Para da'i juga perlu menciptakan kreasi-kreasi baru yang membunikan serta dapat membawa kemaslahatan umat, dikemas lebih manusiawi, diaologis memenuhi kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Untuk mendukung hal itu da'i harus memperkuat serta memperluas wawasan ilmu serta teknis yang diperlukan dalam berdakwah. Caranya seorang da'i harus menambah keahlian bidang agama dengan ilmu pengetahuan yang berdasar ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu-ilmu alam. Dengan memperluas pendekatan dalam mengembangkan ilmu Agama Islam, maka kegiatan dakwah bisa diperluas dengan berbagai pendekatan.³⁰

Perkembangan media sosial saat ini tidak lepas dari kecanggihan *mobilephone*. Bahkan *mobilephone* berupa *smartphone*, menjadi kebutuhan pokok dalam berinteraksi satu sama lainnya, baik urusan pekerjaan, berdiskusi, dan lain sebagainya. Untuk mengakses media sosial pun sangat murah dibandingkan dengan media elektronik, cetak, dan sejenisnya. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus peluang dakwah yang harus dieksekusi. Untuk itu ada dua hal yang dapat dilakukan seperti:

Pertama, terkait dengan perkembangan media dakwah, saat ini, gadget dan media sosial tidak lepas dari generasi milenial. Maka dari itu penggunaan gadget dan media sosial harus dijadikan wasilah dakwah. Pesan dakwah harus dikemas melalui konten-konten yang akrab dengan generasi kekinian, serta dengan konten yang tidak melulu soal tulisan atau kata-kata, akan tetapi bisa dikemas dalam bentuk *vlog*, *soundcloud*, infografis dan juga meme agar dakwah semakin meluas.

³⁰ Andi Fikra Pratiwi, "Film Sebagai Media Dakwah Islam," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2018), hal. 122.

Kedua, pengemasan pesan-pesan dakwah harus menarik. Sebab sebaik apapun materi tanpa didukung kemasan yang menarik akan banyak ditinggalkan banyak orang. Maka dengan dua pendekatan tersebut, tantangan dakwah pada era milenial dapat dilalui dan dilakukan dengan baik.³¹

2.2 Film

Menurut kamus besar bahasa Indonesia film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop)(KBBI, 2022). Film juga sering disebut "sinema". Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera. Film juga didefenisikan sebagai serentetan gambar yang bergerak dengan atau tanpa suara, baik yang terekam pada film, video tape, video disk, atau media lainnya. Sedangkan bahasa film adalah bahasa gambar. Film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lainnya, dari satu emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Faktor utama dalam film adalah kemampuan gambar bercerita kepada publik penontonnya.³²

Film sebagai bagaian dari media massa yang bersifat kompleks. Film yang terdiri atas *audio* dan *visual* mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang dihadirkan. Film yang sering diartikan sebagai potongan gambar yang di satukan menjadi satu kesatuan tentu tidak luput dari panjangnya sejarah awal munculnya film. Adanya kemunculan film tidak lepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga

³¹ Retna Dwi Estuningtyas, "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021), hal. 82.

³² Pratiwi, "Film Sebagai Media Dakwah Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 2, (2018), hal. 113.

mampu menghasilkan sebuah pencapaian besar dalam Bahasa *visual* dalam film.³³

Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang bermakna “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti “cahaya”. Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya film juga mempunyai arti sebagai dokumentasi sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak dimaksudkan untuk itu.³⁴

Film yang ditemukan pada sekitar akhir abad ke-19 sampai saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada mulanya, film Edison dan Lumiere merupakan sebuah film yang memiliki durasi hanya beberapa menit. Film tersebut menunjukkan realitas yang direproduksi kembali melalui film selebritis, atlet angkat besi, pemain sulap dan bayi yang sedang makan. Proses perekaman menggunakan *frame* (bingkai) secara statis (kamera tidak bergerak) dan tidak ada proses penyutingan terhadap hasil gambar yang sudah direkam. Seiring dengan berjalannya waktu perubahan yang signifikan terhadap perfilman dunia sangatlah jelas terlihat. Perkembangan tersebut juga tidak lepas dari kemajuan teknologi yang digunakan dalam proses produksi film. Film yang awalnya masih berupa gambar dengan warna hitam putih, dengan cepat berkembang secara pesat. Melalui perkembangan tersebut menjadikan film sebuah komoditas, baik komoditas Hollywood, Bollywood dan Hongkong.³⁵

³³ M S Muhammad Ali Mursid Alfathoni and M S Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Deepublish, 2020), hal. 1, diakses pada 03 Agustus 2022: 14.30, situs https://books.google.co.id/books?id=%5C_G4PEAAAQBAJ.

³⁴ *Ibid.* hal. 2.

³⁵ *Ibid.* hal. 3.

Film masuk ke Hindia-Belanda pada awal tahun 1900-an. “Gambar Idoep” demikian orang-orang pribumi menyebutnya. Film pertama kali dipertontonkan pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia oleh sebuah perusahaan bioskop milik Belanda yang terletak di Kebon Jae, wilayah Tanah Abang. Film yang pertama kali di putar ialah video rekaman perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag, Belanda. Film pada masa awal masih berupa film bisu atau video monokrom tanpa suara yang hanya bisa di putar di dalam sebuah studio yang di sebut *bioscoop*. Inilah alasan mengapa masyarakat pribumi mendefinisikan sebagai “Gambar Idoep”.³⁶

Film-film impor dari Amerika dengan berbagai *genre* yang menampilkan kehidupan warga eropa kulit putih, menjadi dominan diputar di bioskop-bioskop di kota-kota Hindia-Belanda(Arief, 2010 dalam Taslim Batubara, 2020). Film impor mendominasi hingga dekade kedua abad ke-20 sampai akhirnya film lokal diproduksi untuk pertama kalinya. Film pertama yang diproduksi dengan memakai cerita penduduk lokal adalah Loetoeng Kasaroeng. Film ini di produksi oleh NV Java Film Comapny, sebuah perusahaan patungan antara L. Heuveldrop dan G. Kruger. Semenjak kemunculan film dengan tema cerita lokal, secara berangsur-angsur film dengan tema yang sejenis mulai bermunculan, di antaranya: *Si Tjonat*, *Reisa Borobudur*, *Nyai Dasima* dan lain sebagainya.³⁷

Perlu diketahui, bahwa awal mula film ditemukan film belum dianggap sebagai karya seni. Pada awalnya film hanya dianggap sebagai sebuah tiruan dari kenyataan. Akan tetapi, film diakui sebagai karya seni perlu melewati

³⁶ Batubara, Taslim, Program Studi and Sejarah Peradaban, “Memutar Sejarah ‘Gambar Idoep’ Masa Silam: Industri Perfilman Dan Dampaknya Di Medan Pada Era Kolonial Belanda Sampai Orde Baru”, vol. 1 (2020). hal. 14–19.

³⁷ *Ibid.* hal. 16.

sejarah panjang dengan bermuculan para pembuat film dari berbagai negara dan akhirnya film diakui sebagai bagian dari karya seni.³⁸

Film kemudian menjadi cerminan budaya bangsa juga menjadi media representasi sebuah kondisi tatanan sosial suatu bangsa. Hal ini dikarenakan film adalah hasil kerja kolektif, dengan kata lain, proses pembuatan film melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi, seperti: produser, sutradara, penata kamera, penulis skenario, penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara serta aktor-aktris.³⁹

Penggambaran akan budaya lokal serta pemanfaatan media film sebagai alat penyampai pesan baik politik dan budaya maupun sebagai alat pegeri ekonomi tetap muncul pada industri film Indonesia dewasa ini. Namun demikian variasi genre, produk dan jenis film menjadi lebih beragam dan bebas dalam kaitannya mengekspresikan ideologi pembuat film.⁴⁰

Kekayaan budaya dan keanekaragaman hayati Indonesia menjadi fondasi dalam menghasilkan film bermuatan lokal untuk mengenalkan Indonesia kepada dunia (Dhevi Enlivena, 2019)⁴¹. Akan tetapi adanya bahan baku atau materi yang menandai belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik, jika seorang sutradara salah mengolahnya begitupun sebaliknya. Sebuah film yang memiliki cerita atau tema kuat bisa menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik dan naratif yang memadai. Bahasa film berupa kombinasi antara suara dan bahasa gambar merupakan media untuk memahami sebuah film

³⁸ M S Muhammad Ali Mursid Alfathoni and M S Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Deepublish, 2020), hal. 1, diakses pada 03 Agustus 2022: 14.30, situs https://books.google.co.id/books?id=%5C_G4PEAAAQBAJ.

³⁹ Idola Perdini Putri et al., *INDUSTRI FILM INDONESIA SEBAGAI BAGIAN DARI INDUSTRI KREATIF* 3, no. 1 (2017), hal. 25.

⁴⁰ *Ibid.* hal. 27.

⁴¹ Anshari, "Sirkulasi Film Dan Program Televisi Di Era Digital: Studi Kasus Praktik Download Dan Streaming Melalui Situs Bajakan."

secara mendalam. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Melalui pemahaman bahasa, pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif dan aspek simatik sebuah film.⁴²

Ada berbagai macam film yang ditinjau dari jenis-jenisnya antara lain:

a. Film Dokumenter (Documentary Films)

Film dokumenter menyajikan real kita melalui berbagai cara serta dibuat dengan berbagai macam tujuan. Namun perlu diakui film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, dan pendidikan. Intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin.

b. Film Cerita Pendek (Short Films)

Film cerita pendek biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Sekelompok orang dibanyak negara membuat film cerita pendek khususnya indonesia hanya sebagai batu loncatan untuk kemudian menciptakan film cerita panjang. Para mahasiswa dari jurusan film atau seseorang yang menyukai film jenis ini, guna berlatih membuat film dengan baik. Seklipun demikian ada juga yang mengkhususkan membuat film pendek ini, umunya untuk dimasukan ke rumah produksi film atau televisi.

c. Film Kisah Panjang (Feature-Lenght Films)

Reka adegan memakai waktu kian lebih 1 jam pada umunya berdurasi 90-100 menit. Bioskop inilah biasanya yang menayangkan film jenis tersebut.⁴³

⁴² Pratiwi, "Film Sebagai Media Dakwah Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 2, (2018), hal. 114.

⁴³ *Ibid.* hal. 115.

Apapun bentuk atau genre film, orientasi ekonomi serta kebutuhan pasarlah yang menjadi tujuan utamanya. Kepentingan ekonomi menjadikan para tukang film mencari dan menentukan strategi konten-konten film menjadi komoditas yang bisa dijual sebagai produk hiburan. Salah satu yang menjadi minat penonton adalah dengan menjadikan konten agama (nilai-nilai agama) dan biografi tokoh agama sebagai produk komoditas. Melewati praktik komodifikasi, agama yang sebelumnya bersifat pribadi, dan relasi kuasa antara Tuhan dengan manusia, tokoh agama dengan umat, telah diposisikan sebagai produk komoditas yang bisa dijual kepada penonton. Dengan memperhatikan konteks teks film menjadi sisi yang menentukan dari sisi tema maupun estetika sinematografi untuk dikomodifikasi menjadi film.⁴⁴

2.3 Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai ialah kehidupan masyarakat khususnya keluarga tidak terlepas dari sistem nilai yang ada di masyarakat tersebut Sofyan S. Willis, dalam Rafieqah, Sistem nilai menentukan perilaku anggota masyarakat. Berbagai sistem nilai ada di masyarakat yaitu agama, adat istiadat dan nilai-nilai sosial.⁴⁵

Nilai bisa dikatakan sebagai tingkat kualitas dari berbagai hal yang berarti untuk golongan manusia. Segenap bentuk sifat maupun keadaan yang disitu menumbuhkan manfaat, baik menurut individu maupun bersama-sama, menjadi bahan tolak ukur perihal kebaikan. Dibilang bisa sangat berarti bagi setiap golongan manusia hal itu kebanyakan menuju kearah satu kehendak

⁴⁴ Haryanto, "Komodifikasi Agama Pada Media Sinema Sebagai Strategi Jualan Industri Perfilman Indonesia."

⁴⁵ Rafieqah Nalar Rizky et al., "PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA" (n.d.): 206-219.

ataupun niat pribadi seseorang, dikarenakan keinginan pribadi seseorang ialah dapat memberi manfaat orang lainnya.⁴⁶

Dengan demikian nilai dapat diketahui bahwa nilai adalah persifatan untuk memberi nilai terhadap sesuatu yang ditinjau dari segi manfaat bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia, maka istilah nilai disebut nilai hidup atau nilai kehidupan.⁴⁷

Melihat rincian istilah nilai sebelumnya bisa dikatakan bahwa hal yang paling berharga bahkan berarti dalam diri perorangan guna menjalankan aktifitas, perlakuan serta kebijakan-kebijakan, dengan nilai inilah kita bisa memanfaatkan guna melihat baik buruknya suatu hal tersebut.

Mengenai nilai islam itu sendiri ialah terletak pada asas pangkal iman, kepribadian, moral, yang terpuji, beserta tatacara ibadah sesuai kemampuan sehingga berdampak pada prilaku. Nilai-nilai islam merupakan nilai yang menuntut dalam proses dari hasil agama yang didapat, baik dalam akhlak amupun keimanan yang diperoleh dari kehidupan keluarga maupun masyarakat.⁴⁸

Nilai agama khususnya agama islam semua berakar dari keimanan terhadap keesaan tuhan, dan juga mempunyai dasar memberi penataan yang bersifat saling berangkulan antara berbagai lapangan kehidupan manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.⁴⁹

⁴⁶ Khoir Parapat, Salman, POLA PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN SANTRI BERASRAMA DI PONDOK PESANTREN AL-HAKIMIYAH DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATENPADANG LAWAS SKRIPSI Desa Paringgongan and Kecamatan Ulu, "Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2017" (2017). Hal. 8.

⁴⁷ Nurul Jempa, "NILAI- NILAI AGAMA ISLAM" 1, no. 2 (2018): 101–112.

⁴⁸ Rizky et al., "PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA." 2017: 211.

⁴⁹Jempa, "NILAI- NILAI AGAMA ISLAM."

Seluruh nilai islam yang terisikan dalam kaidah agama Islam dan merupakan nilai agama Islam, karena ajaran Islam tidak sekedar berisi aspek spiritual saja, akan juga mencangkup serta mengatur dimensi kehidupan. Nilai-nilai ini didapati pada enam ragam subtansi pelajaran, yaitu: Tauhid (ketuhanan)/Aqidah, Fiqih (hukum)/Syariah, Al-Qur'an, Hadist, Akhlak, dan Tarikh/ Sejarah Islam. Setiap materi memiliki nilai-nilai masing, baik *Uluhiyah* (ketuhanan) ataupun *Insaniyah* (kemanusiaan/sosial). Dengan ini setiap tingkah laku manusia hendaklah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dengan tingkah lakunya daam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal-hal kecil hingga yang besar sehingga dapat menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.⁵⁰

Dalam proses aktualisasi nilai-nilai islam harus ada penyampaian yang dilakukan baik secara formal atau non formal. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak didasari selalu oleh manusia, akan tetapi nilai merupakan landasan dan dasar bagi suatu perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya pendorong dalam kehidupan seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai mempunyai peran penting dalam perubahan sosial.⁵¹

Terikat dengan judul penelitian ini, yakni adanya berbagai nilai keislaman yang terdapat di dalamnya. Ada tiga aspek nilai-nilai islam yang terkandung, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak, adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁵⁰ *Ibid.* hal. 107.

⁵¹ *Ibid.* hal. 110.

1. Nilai Aqidah

Menurut bahasa arab, aqidah berdasar dari kalimat *aqda-ya' qadu aqdan* atau aqidatan bermaknakan ikatan. Jamak dari '*aqidah*, bermaknakan kesimpulan maupun kata iman. Dari kalimat ini tumbuh jua kata *i'tiqad* bermakna kepercayaan.

Aqidah menjadi asas dasar bagi akhlak, maknanya keimanan yang tangguh bisa memunculkan dorongan guna membuat kebaikan dan menjauhi berbuat buruk, kejernihan jiwa adalah ketentuan mutlak untuk memupuk kemuliaan akhlak, amal sholeh sehingga mampu menghindarkan dari segala keburukan.⁵²

Aqidah juga memberikan paham kepada manusia akan adanya Allah sebagai Sang Pencipta alam beserta isinya, sekaligus menjadi pengawas menghitung seluruh perbuatan manusia ketika masih di dunia. Seraya mencoba sepenuh hati akan adanya Allah, lalu manusia akan senangtiasa melakukan perintahnya dan menjauhi seluruh perbuatan dhalim yang dilarang olehnya.⁵³

2. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa arab *abada-ya'bud-ibadatan*, '*ubudatan* dan *ubudiyatan*, bermakna menyembah menurut istilah, tunduk dan rendah diri. Ibadah pula bermakna menyerahkan seluruh hak jiwa , lahir maupun batin pada Ilahi. Dari segi terminologis, ibadah ialah niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mematuhi seluruh perintahnya, serta menjauhi segenap larangannya.⁵⁴

⁵² Khoir Parapat, Salman, POLA PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN SANTRI BERASRAMA DI PONDOK PESANTREN AL-HAKIMIYAH DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATENPADANG LAWAS SKRIPSI Paringgonan and Ulu, "Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2017." Hal. 13.

⁵³ Aflah, Hasnil, Diajukan Untuk et al., "REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM DUKA SEDALAM CINTA (ANALISIS SEMIOTIKA)" (2018). Hal. 36.

⁵⁴ Khoir Parapat, Salman, POLA PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN SANTRI BERASRAMA DI PONDOK PESANTREN AL-HAKIMIYAH DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATENPADANG LAWAS SKRIPSI Paringgonan and Ulu, "Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2017." Hal. 14

Ibadah gambaran secara spesifik adalah sesuatu yang ada kaitannya sama 5 Rukun Islam yakni, membaca *syahadat*, melaksanakan sholat, sedekah zakat, menahan hawa nafsu pada bulan *ramadhan* dan berangkat ke *Baitullah*. Secara umum ibadah adalah segala macam aktivitas yang hanya ditujukan untuk mendapatkan ridho Allah berupa amal sholeh.⁵⁵

Ibadah juga merupakan ajaran bagi manusia untuk melandasi segala amal perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah senantiasa melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur dan membantu sesama.⁵⁶

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang menyatu dengan diri seseorang, disitu akan melahirkan perbuatan yang berdasar pada pilihan serta kemauan entah itu, terpuji atau tercela. Akhlak ini akan menjadi kepribadian suatu individu tergantung pada didikan yang diterima.⁵⁷

Akhlak juga menganjurkan agar bersikap serta berperilaku baik sesuai dengan etika adab yang benar dan baik, nantinya bakal memberi dampak pada kehidupan manusia agar lebih tentram, guyup, sejahtera, dan sentosa.⁵⁸

Dengan begitu beberapa nilai keislaman yang terdapat pada judul penelitian, bertujuan supaya dapat diterapkan pada kehidupan santri, lewat pesan-pesan dakwah berisikan nilai keislaman yang disampaikan oleh film, berharap santri bisa menerapkan dengan baik kemanfaatan menajalankan nilai islam bagi kehidupan dikemudian hari ketika sudah kembali ke kampung

⁵⁵ Ibid. hal. 15.

⁵⁶ Aflah, Hasnil, Diajukan Untuk et al., "REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM DUKA SEDALAM CINTA (ANALISIS SEMIOTIKA)" (2018). Hal. 36.

⁵⁷ Ibid. hal. 18.

⁵⁸ Aflah, Hasnil, Diajukan Untuk et al., "REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM DUKA SEDALAM CINTA (ANALISIS SEMIOTIKA)" (2018). Hal. 36.

halaman, membawa amanah nama besar pondok pesantren, menjadi harapan generasi penerus tokoh agama khususnya, bagi bangsa dan negara umumnya.

2.4 Santri

Kata santri berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang bermakna “melek huruf” atau dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti mengikuti gurunya kemanapun pergi.⁵⁹ Sedangkan kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama islam.⁶⁰

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, ada dua golongan santri yakni:

a. Santri Mukim

Santri yang berdatangan dari tempat jauh dimana tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, maka dari itu dia mondok (tinggal di pesantren). Sebagai santri mereka berkewajiban untuk mengurus kepentingan santri sehari-hari dan menjalankan aturan-aturan.

b. Santri Kalong

Santri yang berasal dari daerah lingkungan sekitar pesantren, yang memungkinkan untuk pulang kerumah (bolak-balik). Santri kalong ini mengikuti pelajaran pesantren dengan cara pulang pergi dari rumah ke pesantren, biasanya pada sore hari hingga malam hari.

Menjadi hal lumrah dalam pesantren memungkinkan santri untuk berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hal ini berguna untuk meningkatkan serta menambah tingkatan ilmu kyai yang didatangi saat itu.⁶¹

⁵⁹ Rika Mahriza et al., “PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA” 13, no. 2 (2020): 31–38.

⁶⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 23 Agustus 2022: 15.22, situs <https://kbbi.web.id/santri>

⁶¹ Mahriza et al., “PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA.” 13, no. 2 (2020): 34.

Menjadi seorang santri adalah kegiatan yang sangat mulia, dimana anak-anak seumuran saling merasakan indahnya masa-masa remaja, disini santri mengikhhlaskan diri pergi dari rumah, jauh dari sanak keluarga, serta meninggalkan masa-masa yang seharusnya dirasakan dan dinikmatin. Menuju ke tempat dimana semua serba pendidikan, tidak kenal kata lelah, jauh dari kata santai apabila belum masuk waktu istirahat, kesederhaan menjadi sifat yang diharuskan, berteman dengan alat tulis beserta kitab-kitabnya.

Santri yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren dikenal mempunyai jiwa solidaritas tinggi baik sesama santri ataupun sama pengasuh disebut juga kyai. Situasi sosial ini secara tidak langsung akan berkembang dengan sendirinya, karena di pondok pesantren mereka diajarkan tentang bagaimana hidup bermasyarakat, berorganisasi, menjadi pemimpin, serta tak segan untuk dipimpin, dan juga dituntut untuk patuh kepada semua yang telah diperintahkan oleh pengasuh atau kyai.

Kehidupan kesehariannya santri hidup dalam suasana religi, karena kesehariannya penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam, membaca sholawat, *muthala'ah*/mempelajari kitab dan lain-lain. Nuansa kemandirian juga mau tidak mau harus dilakukan seperti mencuci baju, memasak makanan sendiri apapun serba dilakukan sendiri, nuansa kesederhanaan dengan contoh berpakaian ala kadarnya yang terpenting tidak sampai umbar *aurot*, tidur dengan alas seadaanya, serta suasana kedisiplinan tinggi, sebab adanya ketetapan aturan-aturan nan patut ditaati, apabila disitu melanggar akan terkena hukuman atau lebih lumrahnya bahasa pesantren yakni *ta'ziran*, semacam dipotong rambutnya, menguras bak kamar mandi atau

lingkungan pondok dan lain-lainnya. Hal semacam ini dilaksanakan agar tertanam asas nilai pendidikan islam kepada santri.⁶²

Semua tujuan pondok pesantren memberlakukan kebiasaan atau menanamkan nilai keislaman untuk santri tidak lain untuk menyiapkan dan menyadarkan bahwa nilai-nilai keislaman itu tidak lepas dari konteks apapun, generasi-generasi yang akan datang harus bersiap dan juga memiliki bekal yang cukup serta bermanfaat untuk menjawab semua jenis tantangan yang lambat laun tidak akan semakin mudah, apabila seorang santri ini sudah kembali kekampung halamannya, dimana kepulauan santri yang sudah bertahun-tahun pergi guna menimba ilmu, sangat dinanti-nanti masyarakat kampung halaman, karena pada hakikatnya santri dari masyarakat, disiapkan untuk masyarakat.

2.5 Pondok Pesantren

Pondok sendiri berasal dari kata *funduuq* yang bermakna penginapan, tempat sederhana yang sekarang ini menjadi tempat singgah para pelajar atau santri. Istilah pesantren berawal dari kata santri, yang terdapat awalan *pe* dan diakhiri *an* yang bermakna tempat tinggal santri.⁶³

Pesantren menjadi satu sarana pembelajaran yang memiliki keunikan serta kekhasan sendiri di negeri Indonesia dengan sebagian besar penduduk menganut agama islam. Disebut khas sebab sarana pendidikan dengan gaya pesantren ini hanya bisa bertumbuh cepat di Indonesia bahkan pendidikan macam ini tidaklah gampang diterapkan di Negara lain. Sedangkan dimaksud unik adalah pesantren punya karakteristik khusus yang tidak ada di lembaga

⁶² Khoir Parapat, Salman, POLA PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN SANTRI BERASRAMA DI PONDOK PESANTREN AL-HAKIMIYAH DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATENPADANG LAWAS SKRIPSIParinggonan and Ulu, "Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan 2017." Hal. 2, 3.

⁶³ Mahrisa et al., "PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA." 13, no. 2 (2020): 34.

pendidikan umum, kaya kyai, santri, asrama, kitab kuning dan masjid. Pesantren ini merupakan pendidikan islam asli produk indonesia, dengan keunikan dan kekhasan. Bapak pendidikan islam indonesia, yang memberi julukan seperti itu.⁶⁴

Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal, pesantren harus mempunyai sebuah asrama tempat tinggal santri dan kyai, dan di tempat inilah terjadi komunikasi antara santri dengan kyai. Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah melewati beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut terdapat pondok laki-laki dan pondok perempuan. Sehingga pondok pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin melalui peraturan yang ketat.⁶⁵

Pondok pesantren berjasa lumayan besar dalam bidang pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini banyak memberikan kontribusinya dalam pembangunan pribadi muslim di Indonesia. Bahkan sampai saat ini pondok pesantren masih menjadi andalan guna memecahkan problem pendidikan yang terjadi. Lembaga pondok pesantren sudah banyak memunculkan para pimpinan bangsa masa lalu, kini, dan juga di masa mendatang. Lulusan pondok pesantren tak diragukan lagi untuk terlibat dalam pembangunan bangsa.⁶⁶

Arti pondok pesantren yang biasa dipahami sebagai tempat tinggal pelajar/santri menimba berbagai macam ilmu yang berhubungan dengan

⁶⁴ Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 3.

⁶⁵ Mahrisa et al., "PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA." 13, no. 2 (2020): 34.

⁶⁶ Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 6.

agama islam. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan di luar sekolah. Sudah menjadi ketentuan sebuah komponen yang berada di dalam pondok pesantren untuk mendukung sistem pendidikan seperti masjid sebagai sarana melaksanakan sholat berjamaah, atau melaksanakan pengajian yang bersifat umum.⁶⁷

Sebagai sistem ajaran yang komperhensif secara keseluruhan pelajaran yang diberikan dalam sebuah pondok pesantren meliputi berbagai aspek yang sangat luas baik yang mencangkup keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat di luar nalar, maupun yang berupa pandangan dan tatapan nilai kepribadian, keluarga dan masyarakat yang semuanya berharap dapat bermuara pada satu titik tujuan yakni terbentuknya suatu kualitas manusia yang berakhlak mulia, baik terhadap tuhan, diri sendiri, kesesama dan lingkungan.⁶⁸

Pondok pesantren merupakan lembaga tertua, yang memiliki model-model pengajaran secara langsung(non klasikal), yaitu sistem model pendidikan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Wetonan adalah metode pembelajaran yang di situ kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri hanya mendengarkan serta memberi makna kitab (ngesahi) sesuai dengan apa yang dibacakan oleh kyai. Sedangkan metode sorogan/ membaca satu persatu, para santri membacakan kitab sesuai dengan kelasnya dihadapan kyai, yang di situ akan ada pembenaran dan penyalahan oleh kyai.⁶⁹

Ada dua macam pondok pesantren dengan perkembangan yang cukup pesat saat ini, yakni:

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Hoerniasih, Nia, Penerapan Nilai-nilai Agama, Islam Dalam, and D I Pondok Pesantren, "MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN" 1 (2017): 94–106.

a. Pondok pesantren salaf (tradisional)

Mendengar kata tradisional sudah bisa disimpulkan bahwa kesederhanaan meliputi komponen keseluruhan dari pondok pesantren salaf ini, model bangunan sampai sistem pelajaran di dalamnya. Dengan menetapkan pengajian kitab-kitab klasik sebagai ciri utama, dimana model pengajarannya hanya dengan wetonan (pengajian kitab yang dilaksanakan pada waktu tertentu, secara bersama-sama), biasa dilakukan setiap melaksanakan sholat fardhu dan sorogan (membaca kitab secara individual langsung dihadapan kyai). Sedangkan menggunakan sistem madrasah hanya untuk memudahkan pengajian model sorogan, tanpa ada campuran ilmu pengetahuan yang lain.

b. Pondok pesantren khalaf (modern)

Sesuai dengan kata modern, pondok pesantren ini terkenal dengan megahnya bangunan serta sistem pelajarannya yang menambahkan pendidikan ilmu pengetahuan formal, didirikan sekolah berbagai jenjang, mulai jenjang awal sampai jenjang perguruan tinggi. Pondok pesantren modern ini tetap menjalankan pengajian kitab-kitab sama dengan pondok salaf, akan tetapi ditambah dengan ilmu pengetahuan formal yang lain, ada perbedaan hanya di segi pelaksanaan pengajarannya, sedangkan tujuan pondok pesantren dari dulu sampai sekarang, salaf (tradisional) maupun khalaf (modern).

Banyaknya permintaan dari wali santri yang mengharapkan anak-anaknya melanjutkan pendidikan sekolah formal, walaupun berada di pondok pesantren, dan pondok pesantren mempunyai wadah untuk ilmu pengetahuan umum, yang menjadi landasan banyaknya pondok pesantren salaf menambahkan sistem pendidikannya menjadi pondok pesantren khalaf (modern).⁷⁰

⁷⁰ Shofiyyah, Ali, and Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial."

Pondok pesantren menjadi lembaga lembaga pendidikan islam di Indonesia sejak lama, perkembangannya diperkirakan beriringan dengan masuknya islam ke tanah air. Pencetus ide pesantren ini adalah dari kalangan walisongo yaitu Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan diteruskan oleh murid-muridnya. Dikarenakan munculnya pesantren di Indonesia sudah sejak lama, pesantren juga turut andil dalam proses kemerdekaan Indonesia. Pondok pesantren tumbuh serta berkembang mengikuti perkembangan zaman, hal ini dikarenakan pesantren memiliki sifat yang dinamis terhadap perkembangan zaman, dengan inilah menyebabkan pesantren terus tumbuh mulai dari zaman ke zaman, generasi ke generasi. Sifat inilah yang menjadikan pesantren dikategorikan menjadi dua yaitu pesantren modern dengan mengembangkan kurikulumnya, serta pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan kearifan lokalnya, menjadikan pesantren mampu bertahan sampai sekarang bahkan seterusnya.⁷¹

2.2 Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui penelitin dengan tema yang sama juga pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dengan ini menunjukkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun penelitian terdahulu yang berada di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Amidah Mutiara Putri. Mahasiswa fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "*Strategi Dakwah Chanel Youtube Film Maker Muslim Dalam Menanamkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam*" dikatakan sama dengan penelitian adalah membahas tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai islam

⁷¹ Mahrisa et al., "PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA."

melewati Chanel Youtube. Sedangkan perbedaannya adalah obyek penelitian serta nilai keislaman yang disajikan oleh film.

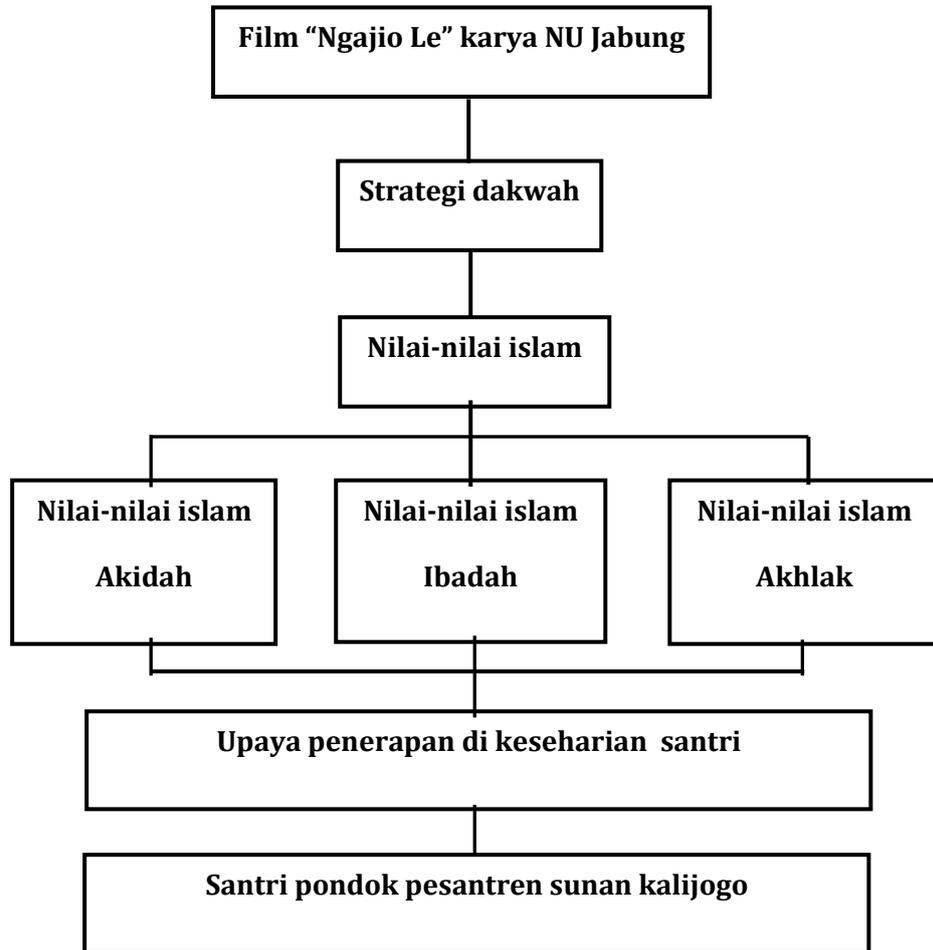
Kedua, skripsi yang disusun oleh Akhmad Jaki. Mahasiswa Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Palangkaraya, dengan judul *"Pesan Keislaman Dalam Film Animasi Nussa"* dikatakan sama berkesimpulan banyak aneka ragam nilai keislaman yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan membangun akhlak anak usia dini sama dengan obyek penelitian ini. Sedangkan perbedaannya adalah strategi yang digunakan dalam film.

Ketiga, yang disusun oleh Elsa Rajak. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ambon, dengan judul *"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Religi Hidayah Malaysia "Anak Durhaka Yang Menjadi Buta"* hasil penelitian menjelaskan ada beberapa nilai-nilai keislaman yang terkandung meliputi: nilai akidah, ibadah dan akhlak, dimana nilai tersebut sangatlah penting disampaikan kepada peserta didik, hal ini yang menjadikan kesamaan dengan penelitian ini, perbedaannya terdapat pada strategi dakwa film.

Ketiga penelitian di atas tergolong sama dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi dakwah dan nilai-nilai islam yang disampaikan oleh film. Untuk perbedaan yang terdapat dari ketiga penelitian di atas adalah objek yang dituju dari penyampaian pesan nilai-nilai islam, seperti remaja, kalangan umum, serta anak usia dini. Sedangkan penulis meneliti cara penerapannya nilai-nilai islam dan objeknya adalah santri pondok pesantren sunan kalijogo.

2.3 Kerangka berpikir

Bagan 2. 1 Penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri



BAB III

Metode penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik melainkan lebih banyak analisis naratif.⁷² Metode kualitatif yakni metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara gabungan (trianggulasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁷³

Peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan ikut terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengaturan yang diteliti, konstektual dan menyeluruh.⁷⁴ Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau sistuasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu : tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.⁷⁵

⁷² E W Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R \& D* (Bumi Aksara, 2021), hal. 148, diakses pada 16 Agustus 2022: 02.55 situs <https://books.google.co.id/books?id=Fx0mEAAAQBAJ>.

⁷³ Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung: ALFABETA, cv. 2015, hal. 9.

⁷⁴ E W Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R \& D* (Bumi Aksara, 2021), hal. 147, diakses pada 16 Agustus 2022: 02.55 situs <https://books.google.co.id/books?id=Fx0mEAAAQBAJ>.

⁷⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung: ALFABETA, cv. 2015, hal. 297.

Riset kualitatif ditujukan untuk semakin memperjelas fenomena-fenomena yang sedang terjadi secara detail melalui pencarian data sejelas-jelasnya.

3.2 Jenis penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah film *Ngajio Le* dalam mengimplementasikan nilai-nilai islam di pondok pesantren sunan kalijogo jabung. Dengan begitu guna tercapainya tujuan, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yakni metode yang bertujuan untuk mengungkap secara keseluruhan bagaimana kerealitasan fenomena serta masalah sosial yang terjadi di suatu kelompok atau organisasi, supaya bisa digambarkan secara utuh dan juga mendalam, sehingga bisa tergambarkan karakter, ciri-ciri, dan model dari fenomena serta masalah sosial tersebut.

3.3 Tahapan penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah-langkah pelaksanaan dari awal hingga akhir. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah seluruh hal mengenai apa saja yang diperlukan sebelum memasuki lapangan atau wilayah penelitian. Berikut hal apa saja yang diperlukan oleh peneliti:

a. Menyusun rangkaian penelitian

Rangkaian penelitian kualitatif setidaknya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, alasan terjadinya penelitian, kajian pustaka yang digunakan untuk keseimbangan pola pikir, memilih lapangan, menentukan alat atau perlengkapan penelitian, rangkaian teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

b. Memilih lapangan penelitian

Memilih lapangan penelitian menjadi hal yang perlu dikarenakan sumber data yang peneliti keseluruhan berada dilapangan penelitian yang sesuai. Cara terbaik peneliti dalam memilih lapangan adalah dengan langsung masuk atau menjajaki lapangan agar bisa memastikan data serta kenyataan yang dicari berada dilapangan tersebut.

c. Mengurus perizinan

Peneliti harus tau siapa penguasa atau pemilik dari lapangan yang akan dituju dan berkewenangan mengeluarkan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Selain mencari tahu siapa pemilik kewenangan, hal lain yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah persyaratan, seperti surat tugas, surat izin dari instansi, identitas diri, dan seluruh perlengkapan penelitian.

Syarat mutlak yang harus dimiliki oleh peneliti ialah kepribadian, sikap terbuka, empati, simpati, berlaku adil, objektif jika berhadapan dengan konflik, dan sifat positif lainnya.

d. Meninjau lapangan

Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial, fisik, dan alam, apabila peneliti sudah mengenal lapangan penelitian, tujuan lainnya supaya peneliti bisa bersiap dari segi mental, fisik, serta persiapan kelengkapan alat lain yang diperlukan.

Meninjau lapangan juga berfungsi sebagai penyamaan rumusan masalah, teori-teori yang telah disusun peneliti sebelum memasuki lapangan.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang harus disiapkan yaitu; fisik, surat perizinan melakukan penelitian, relasi dengan tempat yang menjadi objek penelitian, dan perlengkapan pendukung lain.

f. Etika penelitian

Seorang peneliti harus mengetahui apa saja yang berhubungan dengan etika dalam melakukan penelitian. Hal ini peneliti wajib selalu mematuhi peraturan yang ada, menghormati norma-norma sosial, keyakinan, kebiasaan serta kebudayaan yang ada di tempat tersebut.

Peneliti juga harus menjaga seluruh hal yang berhubungan dengan informasi dari subyek, dengan cara tidak merubah, menambah, serta harus dibuat menjadi laporan secara runtut atas peristiwa, cerita yang terjadi dengan kesesuaian dan kenyataan.

2. Tahap pengerjaan lapangan

Tahap dimana peneliti memulai kegiatan penelitian mengumpulkan serta mencari data. Apabila tahap pra lapangan menjadi langkah persiapan, tahap pengerjaan lapangan ini menjadi langkah pelaksanaan. Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti seperti:

a. Memahami latar penelitian

Wajib disiasati peneliti supaya bertindak di tengah-tengah atau netral dalam persoalan yang terjadi ditempat penelitian dan tidak diperbolehkan merubah situasi. Aktif diperlukan dalam mencari data atau informasi, serta tidak melupakan pasif dengan makna lain tidak ikut campur dalam persoalan yang terjadi.

b. Memasuki lapangan

Peneliti harus mampu membangun relasi yang baik terhadap subyek, supaya nanti dalam menggali informasi tidak ada pemisah, serta kelegaan hati seorang subyek dalam menjawab seluruh pertanyaan dan memberikan informasi yang dibutuhkan dari peneliti.

Peneliti tidak diperkenankan hanya mengira-ngira atau membayangkan saja informasi yang sudah didapat, akan tetapi harus memperjelas serta menanyakan kembali yang kurang paham dari suatu peristiwa yang didengarkannya kepada subyek. Oleh karena itu penguasaan bahasa sehari-hari menjadi nilai penting, supaya memepermudah proses mencari data.

c. Menganalisis data lapangan

Peneliti kualitatif tidak asing dengan analisis data lapangan, walaupun biasanya data ini belum benar-benar valid dan akan dilakukan analisa secara detail ketika peneliti kembali kerumah akan tetapi hal ini hanya bersifat sementara di latar penelitian, yang nantinya akan diperdalam lagi ketika sudah meninggalkan lapangan.

3.4 Fokus penelitian dan kehadiran peneliti

1. Fokus penelitian

Spardley menyatakan bahwa *"A focused refer to a single cultural domain or a few related domain"* maksudnya adalah bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau bebrapa domain yang terkait dari situasi sosial guna mempertajam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih

ditekankan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari lapangan.⁷⁶

Fokus sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan mendapat gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap awal pada situasi sosial.⁷⁷

Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih berdasarkan pada sesuatu penting yang ada pada masalah dalam penelitian. Penelitian ini terfokuskan pada “ Pengimplementasian nilai-nilai islam dalam film ngajio le pada kehidupan santri putra pondok pesantren sunan kalijogo Jabung, yang menjadi objek utama adalah santri putra.

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti ini guna menggali data serta informasi dalam Film Ngajio Le, yang berisi tentang nilai-nilai islam. Mulai dari memasuki lapangan, menjajaki kondisi sosialnya, serta melakukan wawancara mendalam, dan pengambilan dokumen dalam bentuk tulisan maupun gambar.

3.5 Lokasi dan objek penelitian

1. Lokasi penelitian

Pondok pesantren sunan kalijogo putra (Asrama A &C) Jl. Keramat Desa Sukolilo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

2. Objek penelitian

Santri putra (Asrama A &C) Pondok pesantren sunan kalijogo Jabung.

⁷⁶ Prof. Dr. Sugiyono, METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D), Bandung: ALFABETA, cv. 2015, hal. 286.

⁷⁷ *Ibid.* hal. 288.

3.6 Sumber dan jenis data

1. Sumber data

Sumber data adalah tempat diperolehnya informasi. Dalam penelitian kualitatif ini sedikitnya ada empat sumber data yang nantinya digunakan, antara lain:

1. Subjek

Subjek yakni benda atau perorangan yang menjadi sumber informasi bagi masalah yang diteliti dalam penelitian. Penelitian ini yang menjadi subjek meliputi 12 santri dengan kriteria, yakni 4 ketua kamar Asrama A dan C, dan 8 santri Asrama A dan C Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra.

2. Informan

Informan dalam hal ini menjadi narasumber dalam penelitian atau tempat diperolehnya data dalam penelitian. Informan meliputi sutradara film *Ngajio Le* serta kepala dan pengurus pondok dari berbagai seksi, kepala asrama A&C, ketua kamar, dan beberapa santri dari Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra.

3. Dokumen tertulis

Dokumen tertulis adalah suatu hal yang tertulis sehingga bisa memberikan informasi terkait penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen tertulis dari keseharian santri melalui wawancara langsung dengan subjek dan informan penelitian serta mencari beberapa dokumen dari Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra.

Berkaitan dengan dokumen tertulis yang berasal dari Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra, terdapat sekitar 350 santri, terdiri dari berbagai tingkat lembaga formal mulai sd, smp, sma/smk, sampai perguruan tinggi, dengan mayoritas santri dengan jenjang sekolah smp. Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra terbagi menjadi 2 Asrama yakni Asrama A dan c.

Di Asrama A memiliki penduduk paling banyak, dikarenakan Asrama A banyak ditempati santri baru yang notabene masih dijenjang smp, serta santri jenjang sd, dan perguruan tinggi.

4. Dokumen tidak tertulis

Dokumen tidak tertulis merupakan dokumen tanpa tulisan akan tetapi masih bisa memberikan informasi atau berbagai data yang diperlukan oleh peneliti. Dokumen ini berupa kejadian atau peristiwa yang dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung apa dan bagaimana hal itu bisa terjadi, dengan mengetahui sendiri secara gamblang di depan mata, serta diperoleh melalui observasi keseharian subjek penelitian.

2. Jenis data

Adapun dalam penelitian ini ada pengelompokan mengenai jenis data, antara lain:

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung tanpa adanya perantara apapun dan siapapun, serta berasal dari sumber-sumber pertama baik secara kelas individu maupun kelas kelompok, yang secara serta-merta membagikan data. Dalam hal ini guna memperoleh data secara langsung atau primer, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap isi nilai keislaman yang bisa diterapkan keseharian santri, yang terdapat dalam film *Ngajio Le*.

2. Data sekunder

Data yang tidak didapat secara langsung, atau bisa dikatakan ada pengolahan data baru, yang disajikan secara tidak langsung kepada pengumpul data. Untuk mencari data sekunder peneliti bisa melalui skripsi, jurnal, atau website yang dimana ada kemiripan tentang nilai-nilai islam yang dibawakan oleh film *Ngajio Le* supaya bisa diterakan oleh santri dalam kehidupannya.

3.7 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.⁷⁸ Sebab itulah peneliti harus memahami teknik dalam pengumpulan data, agar mendapat data yang diperlukan.

Sebab itu, dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang diperlukan menggunakan teknik pengambilan data antara lain:

1. Observasi partisipan

Observasi atau sering disebut pengamatan adalah penggambaran/menguraikan suatu peristiwa dengan cara terlibat langsung (*participan observation*). Dalam observasi ini, peneliti harus terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati, atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sembari melakukan pengamatan, peneliti ikut melaksanakan apa yang dikerjakan, dan juga merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, hingga mengetahui apa makna terkandung dari setiap perilaku yang tampak.⁷⁹ Manfaat melakukan observasi sangatlah banyak sekali tidak hanya guna mencari data yang diperlukan, akan tetapi juga mendapatkan pengalaman serta kesan tersendiri dari lingkungan atau tempat yang menjadi sarana mendapatkan sebuah data.

Observasi partisipan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menjelajah/menjajaki lingkungan tempat sumber data diperoleh, seperti berkunjung langsung ke Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra meliputi

⁷⁸ *Ibid.* hal. 308.

⁷⁹ *Ibid.* hal. 310.

Asrama A dan C, bercengkerama, dan juga mengikuti kegiatan, antara lain mengaji, sholat berjama'ah, *ro'an* (kerja bakti) dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti bertemu secara langsung dengan narasumber, serta memberi pertanyaan dengan pokok pembicaraan bersifat bebas, saling terbuka, tetapi tidak meninggalkan poin-poin yang sudah dirumuskan sebelumnya, hal ini bertujuan agar dalam mengumpulkan data tidak ada kekakuan baik narasumber maupun peneliti saat terjadi proses wawancara.

Esterberg mendefinisikan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari topik tertentu.⁸⁰

Untuk melakukan wawancara terhadap subjek dan informan penelitian, peneliti berkunjung kemasing-masing Asrama A dan C, menemui ketua kamar serta anggota kamar, menjalin silaturahmi serta tujuan awal guna menggali data atau informasi secara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengambilan sampel entah tulisan, gambar dan lain sebagainya dari individu maupun kelompok. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kuat atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi.⁸¹

Penelitian ini melakukan dokumentasi dengan cara mengambil gambar dan merekam percakapan yang terjadi antara peneliti dan juga narasumber secara

⁸⁰ *Ibid.* hal. 317.

⁸¹ *Ibid.* hal. 329.

langsung, mengabadikan momen ketika berkunjung ke kamar dari masing-masing Asrama, dan juga berkunjung ke kantor kepala Pondok Pesantren, bertujuan menggali data berkaitan dengan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra.

3.8 Teknik analisis data

Dalam metode penelitian kualitatif, teknik analisis data menggunakan induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang didapat, seterusnya dikembangkan dengan motif hubungan terpilih. Penelitian kualitatif memiliki tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi data

Yakni merangkum memilih hal-hal yang pokok, berfokus pada hal-hal penting, mencari tema serta polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah masuk tahap reduksi akan memberikan gambaran data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah melalui tahapan reduksi data, data akan di display, dalam bentuk tabel, grafik yang kemudian dicantumkan penjelesan yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah ketiga setelah penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan yang sudah tercipta diawal besar kemungkinan bisa berubah jika tidak ditemukannya pendukung yang kuat. Namun apabila kesimpulan tersebut sudah disuport oleh berbagai petunjuk yang valid serta tetap, bisa dikatakan kesimpulan tersebut meyakinkan.

Bedasarkan tahapan-tahapan tersebut, maka tahap awal dari penelitian ini sesudah dijalankannya pengumpulan data melewati wawancara, berbagai asal muasal data yang mengetahui tentang strategi dakwah dan nilai-nilai keislaman yang disajikan dalam film *Ngajio Le* sudah terlaksana atau terimplementasikan di kehidupan santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra Jabung. Setelah itu juga perlu digabungkan hasil observasi dan dokumentasi yang didapat, disinkronkan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

Data yang sudah terkumpul disortir menurut masalah yang diteliti, lalu disuguhkan dalam bentuk naratif atau dideskripsikan secara gamblang kisah sebenarnya yang ditemukan oleh peneliti dilapangan, yaitu strategi dakwah dan nilai-nilai keislaman film *Ngajio Le* dalam implementasi kehidupan santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Putra Jabung. Data disajikan sesuai dengan urutan di dalam rumusan masalah. Bahan data yang didapat melewati observasi (pengamatan), wawancara (tanya jawab), serta dokumentasi (pengarsipan), selanjutnya disimpulkan menjadi satu menjadi temuan baru sebagai puncak dari penelitian ini.

3.9 Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data hakikatnya adalah membalikan sanggahan terhadap penelitian yang biasa dikenal kurang ilmiah, serta menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif. Manfaat dari mengecek keabsahan data dalam penelitian guna membuktikan keilmiahan data yang diperoleh, supaya bisa dipertanggung jawabkan data tersebut ketika masuk ranah pengujian data. Ada beberapa cara dalam melaksanakan uji keabsahan data, antara lain:

1. Kredibilitas

a. Uji transferability

Kredibilitas atau sering disebut uji kepercayaan bagi data dari penelitian, agar saat dalam menyajikan data tidak ada keraguan dari hasil karya ilmiah yang dihasilkan.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dapat meningkatkan nilai kredibilitas/kepercayaan sebuah data. Dengan begitu peneliti harus kembali memasuki lapangan jika ingin melakukan perpanjangan pengamatan, guna memperbanyak lagi mengumpulkan data melalui pengamatan lanjutan, mengulang wawancara dengan nara sumber lama ataupun yang baru, dengan begitu hubungan kan terjalin lebih baik lagi baik keterbukaan satu sama lain maupun saling timbul kepercayaan antara peneliti dengan nara sumber.

Perpanjangan pengamatan akan menjadi alat guna menguji kredibilitas pada data yang telah diperoleh pada penelitian yang sudah dilakukan. Dengan kembali ke lapangan dan mengecek atas benar atau tidaknya, berubah atau masih tetap, sehingga data yang diperoleh sudah bisa dipertanggung jawabkan, dan perpanjangan pengamatan sudah bisa dihentikan.

b. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan atau kecermatan berlanjut bisa dilakukan dengan merekam, mencatat dengan baik, bisa menghasilkan kepastian data serta kronologis peristiwa secara urut. Meningkatkan ketekunan Membaca serta mengkaji referensi baik jurnal atau penelitian terdahulu juga termasuk kedalam proses peningkatan ketekunan/kecermatan penggalan data. Dengan begitu peneliti akan lebih cermat dalam membuat laporan yang berkualitas.

c. Triangualisasi

Triangualisasi bisa dikatakan sebagai proses pengecekan kevaliditasan sebuah data yang sudah didapat dengan cara menggali kembali data tersebut.

Sedikitnya meliputi tiga macam triangualisasi data, seperti:

1. Triangualisasi sumber

Triangualisasi sumber merupakan pengecekan kembali asal muasal data yang sudah diperoleh, melalui narasumber yang sudah ditetapkan atau juga menambah narasumber lainnya. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan baik dari narasumber lama atau baru, akan dipilah-pilah antara pandangan yang bersifat sama dan tidak, serta mana yang lebih akurat sekaligus spesifik dari data yang diberikan oleh narasumber tersebut.

2. Triangualisasi waktu

Triangualisasi waktu, sesuai dengan namanya yakni waktu, dimana pengecekan kembali data yang sudah didapat oleh peneliti akan dilakukan pengecekan kembali berdasarkan waktu penggalan data, dengan cara melakukan penggalan data pada waktu yang sama yakni pada saat pertama kali mengumpulkan data, dan menambah waktu baru yang sedikit berbeda. Dengan begitu peneliti akan mengetahui waktu seperti apa dan kapan yang terbaik untuk melakukan penggalan data terhadap narasumber, sehingga data bisa dikatakan relevan atau sama dengan penggalan waktu yang berbeda. Apabila masih belum ada kesamaan peneliti harus mengulangi menggali data dengan waktu berbeda, sampai menemukan kesamaan data diwaktu yang tidak sama. Setelah itu proses triangualisasi waktu bisa diakhiri.

3. Triangualisasi teknik

Triangualisasi teknik adalah memeriksa ulang data yang sudah didapat melalui cara penggalian kembali data terhadap narasumber yang serupa lewat cara atau kiat yang berlainan. Seperti dengan cara pengamatan lapangan, tanya jawab beserta narasumber, serta pengarsipan, akan tetapi manakala data yang diperoleh sedikit ada perbedaan, maka harus dilakukan lanjutan berdiskusi guna menyimpulkan sebuah data yang benar, sehingga bisa diambil oleh peneliti.

d. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif merupakan pencarian data yang berbeda sekaligus bertentangan dengan data yang telah didapat, hal ini berguna untuk melihat sebagaimana penelitian ini bisa dikatakan baik apabila tidak ada data lain, yang bersifat menentang terhadap data yang sudah didapat. Akan tetapi apabila peneliti mendapatkan data yang bertentangan, bisa dikatakan peneliti akan merubah apa yang sudah didapatkan.

e. Bahan referensi

Menggunakan bahan referensi merupakan suatu hal yang akan membantu peneliti untuk mengumpulkan data sekaligus untuk menjamin penelitiannya agar dapat dipercaya, dengan mencantumkan beberapa hal seperti menambah kan foto-foto, serta dokumen penting.

f. Member chek

Member chek adalah suatu hal penting dalam sebuah penelitian, dimana seorang peneliti akan menanyakan kembali sebuah data yang sudah didapat dari narasumber/pemberi data, sebagaimana data tersebut apakah sudah dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya atau belum, supaya bisa segera dimasukan kedalam pembuatan laporan. Apabila dari pihak narasumber

menyanggah atau menentang data yang sudah didapatkan oleh peneliti, alangkah baiknya tindakan lanjutan harus segera dilakukan yaitu diskusi berkelanjutan mencari serta menyimpulkan data yang sama-sama disepakati baik peneliti maupun narasumber atas kebenarannya.

1. Uji transferability

Uji *transferability* merupakan validitas eksternal yang biasa digunakan pada penelitian kuantitatif, agar bisa diterapkan kepada sampel atau populasi dimana peneliti itu mengambil. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif uji *transferability* menggambarkan tentang bagaimana orang selain peneliti bisa memahami penemuan tersebut, dan tidak menutup kemungkinan bisa menerapkannya. Maka dalam proses penyusunan laporan, peneliti harus memperjelas uraian, diperinci serta dapat dipercaya. Dengan begitu pembaca akan menggambarkan sendiri bagaimana bisa atau tidaknya diaplikasikan/diterapkan ditempat lain, dan apabila pembaca sudah bisa menangkap gambaran secara jelas, sekaligus sebagaimana diterapkannya tulisan ini, maka bisa dikatakan laporan ini memenuhi kriteria uji *transferability*.

2. Uji dependability

Dependability atau uji reabilitas merupakan proses pengecekan data sebuah penelitian apakah bisa dilakukan pengulangan penelitian oleh orang selain peneliti. Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan oleh dosen pembimbing, dengan cara menegcek ulang seluruh proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

3. Uji confirmability

Confirmability atau uji objektivitas adalah pengecekan kembali sebuah laporan penelitian apakah sudah mendapat kesepakatan banyak orang atau belum. Dalam proses penelitian harus bersifat sama antara laporan dan fungsi

yang terdapat pada objek penelitian sekaligus yang diteliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya terhadap objek penelitian. Maka alporan penelitian bisa dianggap lulus uji *confirmability*.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Kementerian Agama, diakses pada 18 Agustus 2022, 22.15, situs <https://quran.kemenag.go.id>.

JURNAL

Agama, Penerapan Nilai-nilai, Islam Dalam, and D I Pondok Pesantren. "MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN" 1 (2017): 94-106.

Anshari, Irham Nur. "Sirkulasi Film Dan Program Televisi Di Era Digital: Studi Kasus Praktik Download Dan Streaming Melalui Situs Bajakan." *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 10, no. 2 (2019): 88-102.

Baidowi, Achmad, and Moh. Salehudin. "Strategi Dakwah Di Era New Normal." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 58-74.

Batubara, Taslim, Program Studi and Sejarah Peradaban, "Memutar Sejarah 'Gambar Idoep' Masa Silam: Industri Perfilman Dan Dampaknya Di Medan Pada Era Kolonial Belanda Sampai Orde Baru", vol. 1 (2020).

Estuningtyas, Retna Dwi. "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 75-86.

Hadi, H. Sofyan. "Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer." *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): 79-90.

Haryanto, Dwi. "Komodifikasi Agama Pada Media Sinema Sebagai Strategi Jualan Industri Perfilman Indonesia." *Journal of Urban Society's Arts* 4, no. 2 (2018): 61-70.

Hidayat, Ansori. "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 2 (2019): 175.

Hoerniasih, Nia, Penerapan Nilai-nilai Agama, Islam Dalam, and D I Pondok Pesantren, "MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN" 1 (2017): 94-106.

Jempa, Nurul. "NILAI- NILAI AGAMA ISLAM" 1, no. 2 (2018): 101-112.

Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Al-Manar* 9, no. 1 (2020): 125-164.

Litath Mainna Nasrulloh, Dadang Kuswana, and Asep Shodiqin, "Implementasi Pesan Dakwah Melalui Radio Streaming Dan Pemahaman Keagamaan Mad'u," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2018): 1-21.

Mahrissa, Rika, Siti Aniah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA" 13, no. 2 (2020): 31-38.

Moch. Arifin, "Membentuk Karakter Santri" *Jurnal*, Artikel (2019): 52-59.

Paringgonan, Desa, and Kecamatan Ulu. "Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2017" (2017).

- Pratiwi, Andi Fikra. "Film Sebagai Media Dakwah Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2018).
- Putri, Idola Perdini, Reni Nuraeni, Maylanny Christin, Mohamad Syahriar Sugandi, and Terusan Buah Batu-dayeuh Kolot. "INDUSTRI FILM INDONESIA SEBAGAI BAGIAN DARI INDUSTRI KREATIF" 3, no. 1 (2017): 24–42.
- Rahayu, Rekka. "Produksi Film Pendek Fiksi Daneen Sebagai Strategi Dakwah" (2020).
- Rizky, Rafieqah Nalar, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara, and Orang Tua. "PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA" (n.d.): 206–219.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja. "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 1.
- Sopian, Dyka Apriliani. "Strategi Dakwah Dalam Menerapkan Nilai Ajaran Islam Di Komunitas 'Yuk Ngaji' Wilayah Bandung." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1.
- Studi, Program, and Sejarah Peradaban. "Memutar Sejarah 'Gambar Idoep' Masa Silam: Industri Perfilman Dan Dampaknya Di Medan Pada Era Kolonial Belanda Sampai Orde Baru Taslim Batubara*" 1 (2020): 14–19.
- Sulaeman, Arif Ramdan, and Anhar Fairus Fazri. "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Menyampaikan Materi Bukan Hanya Digunakan Oleh Ustaz-Ustaz." *Communication* 11, no. 1 (2020): 81–93.
- Ummah, Athik Hidayatul. "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial." *Tasâmuh* 18 (2020): 54–78.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>.
- Untuk, Diajukan, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Memperoleh Gelar, Magister Ilmu, Dalam Bidang, and Ilmu Komunikasi. "REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM DUKA SEDALAM CINTA (ANALISIS SEMIOTIKA) Oleh : HASNIL AFLAH" (2018).
- Wijiharjono, Nuryadi. "Aspek Hukum Dan Etika Bisnis Pada Industri Perfilman Nasional To Cite This Version : HAL Id : Hal-03657253" (2022).

BUKU

- A J Karso, A Kurniawan. (2021). *Implementasi, Analisis, Perumusan Kebijakan Publik Kunci Utama Terselenggaranya Kesejahteraan Di Indonesia*. Bandung: Insania
- Fahrurrozi. (2017). *Model-model dakwah di era kontemporer: strategi merestorasi umat menuju moderasi dan deradikalisasi*. Mataram: Sanabil.
- Hartono, Budi. (2021). *Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Siswa*. Bogor: GUEPEDIA.
- Haudi, Wijoyo. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.

- Jusuf Thaib, Erwin. (2021). *Problematika Dakwah Di Media Sosial*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- M. Munir, (2021). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Mursid Alfathoni, Muhammad Ali, Dani Manesah. (2020) *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Okta Frida, Catharina, Vida. (2020). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rukhayati, Siti. (2019). *STRATEGI GURU PAI DALAM MEBINA KARAKTER PESERTA DIDIK SMK AL FALAH SALATIGA*. Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga.
- Ritonga, Zuraini. (2020). *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori Dan Aplikasi)* Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: ALFABETA,cv.
- Umro'atin, Yuli. (2020). *DAKWAH DALAM AL-QUR'AN*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Wahyuningsih, Sri. (2019). *FILM DAN DAKWAH: MEMAHAMI REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIK*, Solok: Media Sahabat Cendekia.
- Widi Winarni, Endang. (2021). *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R \& D*. Malang: Bumi Aksara.

WEBSITE

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 23 Agustus 2022: 15.22, situs <https://kbbi.web.id>.
- Tweeter Pesantren Sunan Kalijogo diakses pada 7 Agustus 2022, 23:40 situs https://twitter.com/santri_kalijogo

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Korpus Strategi Dakwah dalam film Ngajio Le Karya NU Jabung

no	Aspek	Tokoh	Jenis data	indikator	Kutipan data	Deskripsi data	kode
1	Media sosial	NU Jabung	narasi	Teknologi masa kini yang bisa digunakan untuk komunikasi dan juga melakukan aktivitas sosial tanpa ada batasan ruang dan waktu.	<i>Strategi atau metode dakwah sendiri di era modern ini harus banyak dilihat dari berbagai sisi. Mad'u atau mitra dakwah di masa modern ini adalah generasi milenial.</i>	Kutipan data tersebut termasuk dalam jenis narasi menyampaikan bahwa dakwah di jaman sekarang harus bisa mengikuti perkembangan zaman, karena pendengar dakwah serta pelaku dakwah bukanlah lagi orang kuno akan tetapi orang yang sudah berkembang mengikuti zaman.	MS01.01
2	Hiburan	Nu Jabung	narasi	Perpaduan hiburan dengan dakwah guna mengikat minat para sasaran dakwah	<i>Pembuatan film ini berlandaskan usulan atau perintah dari atasan guna memajukan lagi sarana media Nu Jabung untuk dijadikan hiburan tidak lepas juga guna berdakwah</i>	Kutipan data tersebut termasuk dalam jenis narasi menyampaikan bahwa dakwah tidak harus lewat ceramah-ceramah, akan tetapi jaman sekarang harus diimbangi dengan sarana hiburan guna menarik minat pendengar atau <i>Mad'u</i>	H01.02

3	Teknologi	Nu Jabung	Narasi	Penggunaan jasa Kehebatan/kekuatan teknologi guna melaksanakan dakwah di era digitalisasi ini.	<i>Sebagai generasi atau golongan manusia yang hidup di zaman serba modern ini kita harus mengikutinya, salah satunya kecanggihan teknologi, lewat hal seperti ini kita bisa mudah untuk melaksanakan dakwah, dengan melihat sasarannya.</i>	Kutipan data menjelaskan keterkaitan teknologi sebagai sarana melancarkan guna menciptakan strategi dakwah.	T01.03
4	Guyonan	Nu Jabung	Narasi	Guyonan menjadi asas penting guna memperindah sekaligus menyamarkan kegiatan dakwah dengan film	<i>Suatu hal yang berbau guyonan serta humoran sudah pasti akan diterima dan juga diminati tidak hanya generasi milenial yang selama ini kita jadikan sasaran akan tetapi generasi lama juga.</i>	Kutipan data tersebut termasuk dalam jenis narasi memaparkan dengan cara membungkus dakwah dengan adegan lucu atau guyonan dalam film akan menambah daya terima oleh sasaran dakwah.	G01.04

Lampiran 2. Tabel Korpus Nilai-Nilai islam dalam film Ngajio Le Karya NU Jabung

no	Aspek	Tokoh	Jenis data	indikator	Kutipan data	Deskripsi data	kode
1	Nilai aqidah	Film ngajio le	Dialog	Nilai yang mengajarkan tentang kesaan tuhan serta ketaqwaan untuk menjalankan perintahnya menjauhi perintahnya.	<i>Iron dan Lutpi :Walah kerjo tok wae, melok-melok kene lo sholawatan, kon iku cekne oleh hidayah cek gak sesat. o Wil : bojomu ate mbok ingoni berkat a? heee</i>	Dari dialog tersebut bahwa film ini mengandung nilai aqidah yang mana allah akan memberikan suatu kemudahan bagi hambanya apabila mereka mematuhi perintahnya seperti contoh dalam shoalawat ke pada nabi muhammad.	NQ02.01
2	Nilai ibadah	Film ngajio le	Dialog	Nilai yang berhubungan dengan rukun islam, sekaligus aktivitas untuk menggapai ridho allah	<i>Ibu wil: ate nangdi kon iku? Wil: dolen ta, arek enom. Ibu wil: ngaji-ngaji kono lo wil, ojok dolen tok wae, ate dadi arek opo kon iku?</i>	Dari dialog pemeran keluarga tersebut terlihat bagaimana film ini menyajikan bagaimana pentingnya nilai ibadah, yang disitu berikan kekhawatiran seoarng ibu terhadap anaknya yang makin menjauh dengan ajaran keislaman, namun tidak dihiraukan oleh anaknya.	NI02.01
			Narasi		<i>Kate lapo-lapo kudu dungo, ate mangan yo dungo</i>	Narasi tersebut menggambarkan bahwa film ini mengajarkan tentang keharusan berdoa sebelum melakukan apapun, guna mengharap ridho dari allah apa yang akan dilakukan	NI02.02

no	Aspek	Tokoh	Jenis data	indikator	Kutipan data	Deskripsi data	kode
1	Nilai akhlak	Film ngajionale	narasi	Nilai yang identik dengan tingkah laku seseorang mulai dari sifat terpuji bahkan tercela	<i>cobak aku urip dikuto panase eram, cobak kok di kuto akeh tanduran ngeneiki mesti adem, panganan kok asin men ngene iki ate tak buak iki yo kedusan nang emak iki.</i>	Narasi tersebut membuktikan bahwa dengan hidup sederhana mungkin kita akan tetap bahagia dan bersyukur, dan juga hormat kepada orang tua terutama ibu.	NK0 3.01
					<i>Sak iki awak dewe iki wes dewasa, wes baligh kabeh, ditoto tingkah lakune nang masyarakat, nang koncone, nang wong tuane, wes pokok, e prilaku seng apik, seng due budi pekerti yaa.</i>	Narasi ini mengatakan semakin tua kita harus lebih baik lagi dari tingkah laku kita kesiapapun dimanapun kita berada, jangan sampai kita hanya dapat dewasa nya saja atau tuanya saja, akan tetapi tingkah lakunya masih kayak anak kecil.	NK0 3.02
			Dialog		<i>Pak wongso: coba sak iki totoen se kayu iki Wil: wes pak Pak wongso: lha lek ketok ngono lha apik a le. Deloken kayu iku maeng kaitan lha morat marit a, terus yokpo lek wes mari di toto? Wil: yo rapi pak Pak wongso: lha podo ae karo kon iku, kon lek gak di toto yo morat</i>	Dari dialog tersebut bisa dikatakan bahwa akhlak itu penting di miliki oleh setiap orang, apabila kita masih memiliki sifat tercela maka segeralah perbaiki, film ini berbicara tentang keadaan berbeda antara desa dan kota, yang mana jiwa	NK0 3.03

					<p><i>marit koyok kayu iku maeng, toto keromo morat maret, unggah unggah morat marit, kesopanan opo maneh. Lek kon gaiso noto kudu di tatakno.</i></p>	<p>sosial harus dijunjung tinggi menghormati sesama apalagi sama yang lebih tua. Apabila kita tidak bisa merubah diri sendiri maka tekadkanlah untuk mendatangi tokoh agama disekitar kita agar membimbing serta mengarahkan ke pada hal kebaikan.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 3. Tabel wawancara santri putra dalam implementasi nilai-nilai islam (akhlak) di kehidupan sehari-hari

no	Aspek	Nama santri	Hasil wawancara	Deskripsi data	kode
1	Nilai aqidah	Idhom kholid	<i>Ya mungkin pertama harus banyak mendapat contoh dan juga ajakan, untuk seterusnya kita sebagai santri akan mencoba menggerakkan diri kita masing.</i>	Pentingnya kesadaran diri sendiri sebagai santri melakukan apa yang diwajibkan, menjauhi apa yang tidak diperbolehkan, serta tetap memerlukan adanya bantuan berupa bimbingan sekaligus contoh bahkan wajangan dari santri senior atau pengurus yang berguna sebagai daya dongkrak para santri untuk melakukan seluruh aspek kewajiban ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo, sembari memantaskan diri untuk menjadi contoh ke adik-adik santri	NQIK 01.01
2		Panji wijaksana	<i>Ya pelan-pelan membenahi diri sendiri buat melakukan hal yang terbaik, sebelum memberi contoh, dan masih membutuhkan arahan.</i>		NQP W01.02
3		Fauji cahyo	<i>Kalo di pondok sih berusaha belajar melakukan yang terbaik, dan mejadi contoh yang baik bagi adik-adik santri yang lain.</i>		NQFC 01.03
4		Misbakhul ma'ruf	<i>Dengan kesadaran diri bahwa prilaku yang baik itu penting ketika berada dimanapun, kapanpun, sebelum memberi contoh ke adik-adik santri.</i>		NQM M01.04
5		Nur efendi	<i>Kesadaran diri sendiri sih guna menjalankan seluruh kegiatan yang ada di pondok, dan juga tetap menjaga prilaku, sebagaimana prilaku santri.</i>		NQN E01.05

Lampiran 4. tabel wawancara santri putra dalam implementasi nilai-nilai islam (ibadah) dikehidupan sehari-hari

no	Aspek	Nama santri	Hasil wawancara	Deskripsi data	kode
1	Nilai ibadah	Fahmi idris	<i>Perlu adanya contoh yang bisa membakar semangat buat melakukan kegiatan peribadatan, dikarenakan ya anak muda masih labil dengan situasi dan kondisi yang terjadi, kadang rajin kadang males, antara bisa menjalankan dan tidak bisa menjalankan itu masih imbang.</i>	Penerapan atau pelaksanaan lagi-lagi berdasar pada kesadaran diri sendiri dan juga perlu adanya bimbingan yang harus dilakukan oleh santri senior atau biasa disebut dengan pengurus. Kegiatan peribadatan atau nilai ibadah di dalam Pondok Pesantren tidak lain dan tidak bukan yakni sholat berjamaah serta mengaji, walaupun terlihat simpel dan mudah dijalani, para santri beranggapan kegiatan ini lah yang sering mereka tinggalkan dikarenakan situasi dan kondisi tertentu seperti malas, mengantuk, dan yang lain-lain,	NIFI. 02.0 1
2		Nur fauzi	<i>Dengan mematuhi segala peraturan pondok pesantren meliputi kewajiban yang harus dilakukan sebagai santri, mengaji serta sholat berjamaah itu yang ditekankan, dan juga tidak melanggar apa yang telah dilarang.</i>		NINF 02.0 2
3		Joviyanto stefanus	<i>Dengan menjalankan tindakan yang tidak merugikan serta menjalankan apa kewajiban dipondok seperti sholat berjamaah dan juga mengaji.</i>		NIJS 02.0 3
4		Syahrul kamal	<i>Masih perlu banyak belajar juga masih perlu adanya bimbingan serta wejangan kalo ingin meningkatkan, karena kadang rajin kadang malas, khususnya dalam hal sholat berjamaah.</i>		NISK 02.0 4

5		Angga ramadhani	<i>meningkatkan lagi kedisiplinan terhadap kegiatan utama pondok yakni sholat berjamaah serta mengaji, akan tetapi masih memerlukan bantuan seperti nasihat ketika sudah memasuki fase kemalasan lagi, intinya perlu diingatkan lagi ketika salah.</i>		NIAR 02.0 5
---	--	------------------------	--	--	-------------------

Lampiran 5. Tabel wawancara santri putra dalam implementasi nilai-nilai islam (akhlak) di kehidupan sehari-hari

no	Aspek	Nama santri	Hasil wawancara	Deskripsi data	kode
1	Nilai akhlak	Sulaiman jazuli	<i>Menggunakan bahasa yang baik kepada yang lebih senior, guru, serta orang tua, sholat berjamaah, mengaji berangkat tepat waktu.</i>	Mereka merasa penting adanya menggunakan bahasa jawa halus atau <i>krama</i> sebagai alat komunikasi terhadap sesama khususnya guru dan orang tua, mereka juga menganggap dengan penggunaan bahasa tersebut sudah melakukan nilai akhlak, akan tetapi belum sempurna apabila tidak dibarengi oleh kesadaran diri untuk mengimbangi dengan perilaku yang baik juga terhadap siapapun, dimanapun, kapanpun, situasi dan kondisi apapun.	NKSJ 03.0 1
2		Andrian maulana	<i>Harus bisa membedakan mana yang lebih tua dari kita, penggunaan bahasa yang baik dan merubah perilaku sesuai kemampuan.</i>		NKA M03. 02
3		Thoriq haqiqi	<i>Belajar merubah apa yang salah dari diri sendiri dan juga menambah apa yang kurang cocok pada perilaku kita kepada siapapun.</i>		NKT H03. 03
4		Muhammad syahrul	<i>Paling utama kita harus bisa memberanikan diri untuk memulai bicara dengan bahasa halus krama kepada orang tua, selanjutnya untuk tingkah laku kita berjalan sambil belajar, plus diberi contoh.</i>		NKM S03. 04
5		Fikri laili	<i>Berbahasa yang baik, dan bersopan santun kepada siapapun dimanapun berada, khususnya di pondok karena secara tidak langsung kita di pantau terus oleh adik-adik santri bahkan santri yang lain.</i>		NKF L03. 05



Lampiran 6. Gambar wawancara beberapa santri putra Asrama C Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.



Lampiran 7. Gambar Wawancara beberapa santri putra Asrama A Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.



Lampiran 8. Gambar proses tanya jawab bersama santri



Lampiran 9. Gambar proses tanya jawab bersama santri

Lampiran 10. Profil rumah produksi



LTN NU merupakan kelembagaan *ta'lif* dan *nasyr* dibentuk pada masa awal kepemimpinan ketua umum PBNU KH Abdurahman Wahid (Gus Dur), pada muktamar NU ke 27 di Situbondo tahun 1984. Lembaga

ini dibuat berdasarkan kekhawatiran para kyai terhadap buah karya yang susah untuk dicari apalagi sampai kehilangan. Karena pada hakikatnya lembaga ini berguna untuk penerbitan kitab/buku sekaligus media informasi sesuai faham *Ahlusunnah wal Jamaah* (NUOnline:2022).

Ltn nu jabung sendiri dibentuk pada pertengahan 2019, untuk mengimbangi sekaligus untuk media informasi warga Nahdhiyin di wilayah Kecamatan Jabung, karena pada saat itu pengkaderan serta penguatan tentang faham ke NU an sangat lah besar. Sebelum membuat film pendek, LTN NU Jabung mengemban amanah untuk mengambil sebuah dokumentasi entah foto atau video, serta menyebarkan informasi tentang kegiatan seluruh badan otonom dimasing-masing ranting diseluruh wilayah Kecamatan Jabung.

terjadi antara Wil dan juga Pak Sabar, sontak seorang pemuda yang bernama Wil tersebut memarahi pemuda tua tersebut dengan melontarkan kata “*iso sepedahan ta ora, lek gak iso kene ta bayari gae sim*” maksudnya bisa mengendarai sepeda motor apa tidak, jikalau tidak bisa kesini kamu tak kasih uang buat bayar sim (surat izin mengemudi). Dari sini pun bisa dilihat bahwa Wil hidup hanya berlandaskan dunia/uang.

Keesokan harinya Wil mengalami kejadian yang tak disangka-sangka olehnya, karena dia dikerjain oleh temannya sehingga dia pun tersesat di daerah yang belum pernah dikunjungi oleh Wil. Lama kemudian menyusuri jalan Wil bertemu seseorang warga disitu, yakni Pak Wongso seorang yang menjadi tokoh di daerah tersebut. Pada saat itu Wil pun dikasih tau bahwa tidak ada jalan lagi ketika jalan lurus, akan tetapi Wil mengacuhkan pemberitahuan Pak Wongso tersebut alhasil pemuda tersebut tersesat sehingga putar balik mengikuti perjalanan Pak Wongso untuk pulang kerumahnya.

Malam telah berlalu pagi hari Wil banyak sekali mendapat wejangan dari Pak Wongso karena keangkuhannya serta tidak mempunyai sopan santun. Akhirnya Wil sadar apabila yang dilakukannya merupakan kesalahan besar yang menganggap bahwa aset dunia/uang adalah segalanya. Diapun beranjak pulang, mengungkapkan seluruh penyesalan serta menghaturkan permintaan maaf dihadapan ibunya.

Berawal dari kesadaran itulah disini Wil mau melakukan apa yang dulu dianggap remeh olehnya, Wil mulai belajar mengaji ke Pak Sabar bersama teman-temannya. Pada adegan inilah Pak Sabar melakukan wejangan terhadap muri-muridnya.